

**PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU ARDHITO PRAMONO
(Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Lirik Lagu**

‘Sudah’)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan mata kuliah seminar



Oleh:

**Emir Arsyad
31001600369**

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emir Arsyad

NIM : 31001400230

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

“Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono (Studi Analisis Semiotika

Roland R. Barthes dalam Lirik Lagu ‘Sudah’)”

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 7 September 2022

Pembuat pernyataan,




Emir Arsyad
31001600369

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono
(Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes
dalam Lirik Lagu “Sudah”)**


Nama Mahasiswa : Emir Arsyad

NIM : 31001600369

Telah diperiksa dan disetujui sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan
Srata I dan mendapat gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

Semarang, 7 September 2022


Penulis,


Emir Arsyad
31001600369

Pembimbing I


Urip Mulyadi, S.I.Kom.M.I.Kom
NIK. 211111018

Pembimbing II


Trimannah, S.Sos., M.Si
NIK. 211109008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Dr. Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd.
NIK. 210813021


HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono
(Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam
Lirik Lagu “Sudah”)
Nama Penyusun : Emir Arsyad
NIM : 31001600369
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Telah dipresentasikan pada 25 Maret 2022 dan dinyatakan sah telah lulus
dalam ujian skripsi pendidikan strata-1

Semarang, 7 September 2022

Peneliti


Emir Arsyad
31001600369

Dosen Penguji:

1. Dian Marhaeni Kurdaningsih S.Sos, M.Si (.....)
2. Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom (.....)
3. Trimannah S.Sos, M.Si (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Dr. Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd.
NIK. 210813021

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN NASKAH SRIPSI

الرَّحِي الرَّحْمَنُ اللّٰهُ بِسْمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang menyatakan bahwa skripsi:

Judul Skripsi : Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono
(Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam
Lirik Lagu “Sudah”)

Yang disusun oleh:

Nama Penyusun : Emir Arsyad

NIM : 31001600369

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang ditetapkan dan oleh karenanya disetujui untuk disahkan.



Semarang, 7 September 2022

Dr. Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd.
NIK. 210813021

Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono

(Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Lirik Lagu “Sudah”)

Emir Arsyad

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengetahui makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono. Ardhito Pramono merupakan musisi dengan aliran klasik pop yang terkenal dengan lagunya yang disukai banyak masyarakat dan ramah di telinga pendengarnya. Lagu ‘Sudah’ dipenuhi ungkapan-ungkapan metafora oleh Ardhito Pramono. Ungkapan metafora tersebut diartikan sebagai makna pesan moral yang ditafsirkan oleh peneliti dari lagu ‘Sudah’.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk membedah isi lagu ‘Sudah’. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland R. Barthes yang mengkaji tentang tanda-tanda yang muncul berupa tanda denotasi dan tanda konotasi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dikarenakan peneliti menganggap bahwa kebenaran dalam mengungkap suatu lirik lagu atau penafsiran adalah bersifat preferensi pribadi atau relatif.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu ‘Sudah’ karya Ardhito Pramono, memiliki makna yang sesuai dengan kehidupan saat ini yaitu permasalahan cinta. Melalui penelitian ini peneliti menemukan pesan moral berupa: 1) Nilai Moral dengan Diri Sendiri, 2) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya atau Penciptanya, dan 3) Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain di Lingkup Sosial. Peneliti memiliki keterbatasan dalam mengartikan lagu ini dikarenakan Ardhito Pramono sang pencipta menggunakan bahasa metafora, baik tersirat maupun tersurat. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi penelitian mendatang yang ingin pembahasan mengenai analisis semiotika terhadap lirik lagu dan analisis mengenai pesan moral dalam lirik lagu dengan cakupan yang lebih luas agar hasil penelitian mendapat dapat lebih disempurkan lagi.

Kata Kunci: Pesan moral, semiotika, lirik lagu

Moral Value in Ardhito Pramono's Song Lyrics

(Study of Semiotic Analysis of Roland R. Barthes in the Lyrics of Song "Sudah")

Emir Arsyad

Sultan Agung Islamic University of Semarang

ABSTRACT

This study aims to analyze and find out the meaning of the moral message contained in the lyrics of the song 'Already' by Ardhito Pramono. Ardhito Pramono is a classical pop musician who is famous for his songs that are liked by many people and are friendly to listeners. The song 'Already' is filled with metaphorical expressions by Ardhito Pramono. The metaphorical expression is interpreted as the meaning of the moral message interpreted by the researcher from the song 'Already'.

The purpose of this study is to dissect the contents of the song 'Already'. The researcher uses a qualitative descriptive method using the semiotic theory of Roland R. Barthes which examines the signs that appear in the form of denotative and connotative signs. This study uses the constructivism paradigm because the researcher assumes that the truth in revealing a song lyric or interpretation is a personal or relative preference.

The conclusion of this study shows that in the lyrics of the song 'Already' by Ardhito Pramono, it has a meaning that is in accordance with current life, namely the problem of love. Through this study, researchers found moral messages in the form of: 1) Moral Values with Self, 2) Moral Values in Human Relations with God or their Creator, and 3) Moral Values in Human Relations with Other Humans in the Social Sphere. Researchers have limitations in interpreting this song because Ardhito Pramono the creator uses metaphorical language, both implied and expressed. It is hoped that this research can be used as inspiration for future research that wants to discuss semiotic analysis of song lyrics and analysis of moral messages in song lyrics with a wider scope so that research results can be further refined.

Keywords: Moral value, semiotics, lyric

MOTTO

“Percayalah badaimu akan kunjung reda, meski dibuatnya kau tak bersisa”

(Semarang, 2021)

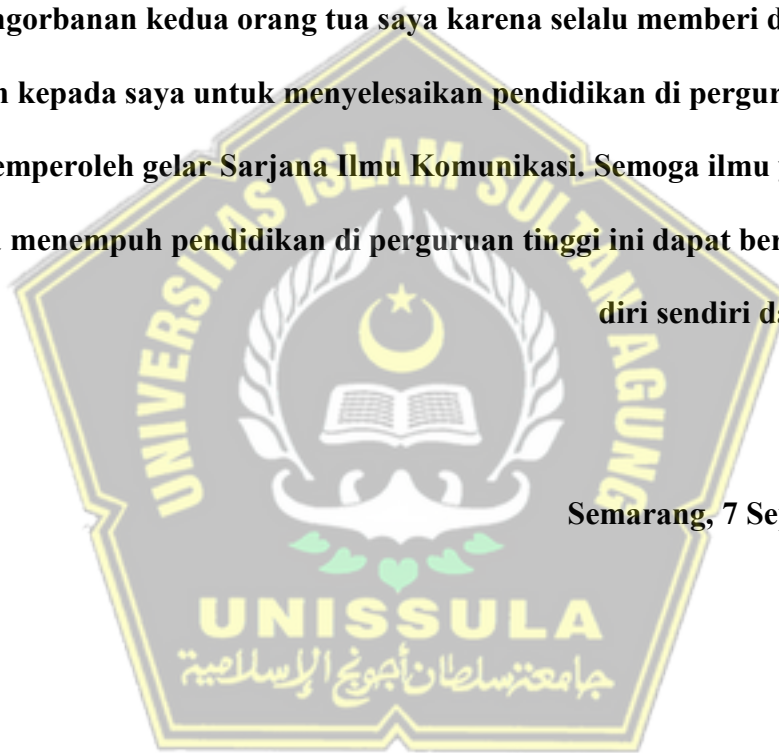


HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dengan ini saya persembahkan skripsi dengan judul “Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono” untuk kedua orang tua saya yang telah bersusah payah membiayai pendidikan saya. Saya sangat berterima kasih atas segala pengorbanan kedua orang tua saya karena selalu memberi dukungan dan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Semoga ilmu yang di dapat selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Semarang, 7 September 2022



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobilalamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Lirik Lagu “Sudah”)**”.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S-1 Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selain itu, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana cara pemaknaan lagu berjudul “Sudah”.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang tidak henti-hentina memberikan kelancaran dan hidayahnya kepada penulis untuk menyelesaikan kewajiban skripsi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd.
3. Dosen pembimbing Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.Kom dan Ibu Trimannah, S.Sos, M.Si yang tidak henti-hentinya membimbing saya sampai dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
5. Kepada seluruh staf Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang telah membantu secara administrative selama proses perkuliahan.
6. Bapak Basuki Mulyanto, S.E dan Ibu Dr. Ken Sudarti, S.E, M.Si selaku orang tua yang selalu memberikan dukungan dan dorongan saya dalam menyelesaikan pendidikan.
7. Fadel Zulkarnaen, S.Ak dan Nabila Tharrazana, S.E selaku saudara kandung yang

telah memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan.

8. Lydia Afifah Kamilya Hartoyo, S.KM yang sudah selalu membantu dan memberikan support.
9. Seluruh kawan-kawan Ilmu Komunikasi 2016 yang telah memberikan dukungannya.
10. Serta para pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan karena adanya keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap kedepannya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Semarang, 7 September 2022

Penulis



Emir Arsyad
31001600369



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PENGESAHAN NASKAH SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Signifikansi Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Teori.....	5
1.6 Metodologi Penelitian.....	26
BAB II.....	29
2.1 Profile Ardhito Pramono	29
2.2 Diskografi.....	30
2.3 Lagu ‘Sudah’ Oleh Ardhito Pramono	30

BAB III	34
3.1. Teks Lirik Lagu ‘Sudah’.....	34
3.2. Makna Denotasi Lirik Lagu ‘Sudah’.....	35
3.3. Makna Konotasi Lirik Lagu ‘Sudah’.....	46
3.4. Rangkuman Makna Denotasi dan Konotasi Lirik Lagu ‘Sudah’.....	50
3.5. Makna Mitologi Lirik Lagu ‘Sudah’.....	56
BAB IV	58
4.1 Makna Pesan Moral dalam Lirik Lagu ‘Sudah’.....	58
4.2 Konfirmasi Temuan dengan Teori.....	62
BAB V	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	64
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	65
5.4 Rekomendasi Penelitian.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah interaksi atau proses simbolik agar individu mengatur lingkungan dengan bertukar informasi dan diharapkan dapat memperkuat sikap dan perilaku orang lain (Koesomowidjojo, 2021). Komunikasi juga dikatakan sebagai terjadinya aktifitas menciptakan pesan (*to display*) dan menafsirkan pesan (*to interpret*) (Hendrayady, 2021). Bentuk-bentuk media komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu media lisan, media cetak dan media terproyeksi. Contoh dari media lisan yaitu musik (Sugiyanto, 2021).

Perkembangan peradaban yang semakin maju mempengaruhi manusia dalam usaha untuk mencari kebutuhan informasi melalui keterlibatan dalam mekanisme proses komunikasi. Teknologi informasi yang ada saat ini menjadikan manusia lebih memiliki mobilitas dalam mencari informasi. Seiring berkembangnya teknologi informasi maka mempengaruhi perkembangan media massa, salah satunya adalah internet. Seperti halnya media massa yang lain, internet memiliki karakteristik interaktif yang menjadikan manusia mampu berinteraksi dengan manusia lainnya. Musik merupakan salah satu produk populer dalam kajian media massa. Media massa berperan sebagai wadah ataupun *medium* penyedia informasi, sementara musik merupakan sebuah konten yang menarik untuk disebarluaskan.

Musik ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan bunyi dan memiliki unsur irama, melodi dan harmoni. Keberadaan unsur-unsur musik menjadikan sebuah ciri khas dalam sebuah musik (Mulyana, 2014). Musik selain sebagai alat hiburan dan alat pendidikan, dapat juga dijadikan sebagai alat komunikasi. Seperti bahasa, musik sebagai media komunikasi merupakan suatu artikulasi bunyi bermakna lebih yang di dalamnya mengungkapkan gagasan, pesan ataupun pernyataan sikap (Palit, 2017).

Musik dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan seseorang. Hal tersebut bergantung bagaimana seseorang tersebut menyikapi musik yang didengarkan dan dirasakan terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui lirik lagu. Lirik lagu masuk ke dalam komunikasi verbal, dalam pendapat Mulyana mengungkapkan bahwa komunikasi verbal adalah sarana utama guna menyatakan pikiran, perasaan serta maksud dari seseorang. Komunikasi menggunakan kalimat yang menyajikan macam-macam aspek dalam kehidupan, konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak dapat menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakilkan kata-kata (Mulyana, 2014).

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, dimana lagu sekaligus merupakan komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa (Wahyulianto, 2016). Media komunikasi yang relevan dengan kehidupan manusia berasal dari perpaduan antara musik dan lirik dalam lagu. Bagi sang pencipta, musik menjadi suatu luapan emosi jiwa dan penyampaian perasaan. Bagi penikmat musik, mereka memiliki harapan agar bisa merasa lebih relaks dan lebih baik dengan mendengar musik yang sesuai dengan suasana hati (Khoiriyah and Sinaga, 2017).

Lirik lagu dapat menciptakan suasana yang memberikan gambaran imajinasi tertentu bagi pendengarnya, sehingga dapat menghasilkan makna yang beragam (Juliantari *et al.*, 2020). Unsur teks/lirik mengandung pesan tertentu yang di dalamnya dapat diketemukan pesan tentang persahabatan, pesan dalam menjalin hubungan, pesan budaya maupun pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini lirik lagu dalam suatu album musik seringkali dihubungkan dengan keadaan realitas zaman. Hal tersebut menimbulkan *impact* yang mendalam terhadap kehidupan seseorang berupa penyemangat, sebagai *mental healing*, dan acuan dalam penyelesaian suatu masalah dalam hidup seseorang. Sebagaimana peran musik yang beralum *mellow* dimana menjadikan pendengarnya menjadi rileks.

Lagu yang populer di kalangan remaja sampai dewasa di Indonesia salah satunya

adalah Lagu “Sudah” yang dipopulerkan oleh Ardhito Pramono. Kanal Youtube dalam postingan lagu “Sudah” karya Ardhito Pramono semenjak dirilis pada 17 Oktober 2020 hingga penghujung tahun 2020 “Sudah” berhasil ditonton oleh 6 juta orang di *Youtube Channel* dengan jumlah *like* sebanyak 115 ribu dan 3,4 ribu komentar. Populernya lagu ‘Sudah’ pada kalangan remaja salah satunya dikarenakan lagu ini mengusung tema *toxic relationship* yang menjadi salah satu fenomena yang terjadi di kalangan remaja saat ini.

Toxic Relationship merupakan suatu hubungan dengan orang lain yang tidak berdampak pada terjadinya konflik internal. Pada jenis hubungan *toxic relationship* komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, adanya posesif yang berlebihan bahkan secara detail ingin tahu apa yang dilakukan pasangannya, lebih jauh pada hubungan yang *toxic*, salah satu pihak tidak diberi kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik (Wulandari, 2021). Hubungan seperti ini sangat rentan membuat seseorang menjadi tidak produktif, mengalami gangguan jiwa, sehingga bisa memicu luapan emosi yang berujung pada kekerasan hingga kematian (Praptiningsih and Putra, 2021).

Berdasarkan situs daring Komnas Perempuan Indonesia, KDP atau Kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri dalam ranah KDRT dan Relasi Personal. Kasus *toxic relationship* yang sangat populer di media social terjadi kepada dua pasangan yang sempat populer di media sosial twitter bernama Edelenyi dan Gaga, dimana Gaga ini selalu membuat pasangannya ini tertekan dan tidak bisa melihat dirinya bahagia, karen merasakan tekanan mental dari pasangannya Edelenyi ingin mengakhiri hidupnya (Astari and Sentosa, 2019).

Selain mengusung tema *toxic relationship*, lagu ‘Sudah’ juga mengusung tema *self love*. *Self love* memiliki arti bahwasanya seseorang sudah berdamai dengan merasa nyaman dalam kulitnya sendiri. *Self love* adalah tentang bagaimana seseorang menjaga diri sendiri dan kesehatan mentalnya. *Self love* sangatlah penting untuk kesehatan diri dan juga untuk membentuk hubungan yang sehat dan bahagia dengan orang lain. Selain itu, apabila seseorang menerapkan *self love*, penyakit mental seperti depresi, kecemasan, dan perfeksionisme dapat berkurang (Maulita, 2020).

Pesan moral menjadi salah satu pesan yang kerap kali disampaikan melalui lirik lagu. Masalah moral menjadi suatu hal yang penting karena makin banyaknya kasus yang berkaitan dengan buruknya moral individu yang erat kaitannya dengan kehidupan individu tersebut. Musik memegang peranan penting dan memiliki banyak manfaat di berbagai bidang dalam kehidupan manusia, salah satunya pada bidang kesehatan. Musik dapat memberikan kekuatan mentalitas yang baik bagi pendengarnya. Alunan musik yang indah dapat mempengaruhi perubahan psikologis, fisik, fungsi kognitif (perilaku), dan juga masalah sosial (Radikha Rastogi dan Ellen Silver, 2020).

Seiring berkembangnya media massa, memungkinkan para penikmat musik menjadi tanpa batasan dalam mendengarkan lagu dari para musisi yang berharap dapat menciptakan perubahan. Namun saat ini, ketika mendengarkan lagu, masyarakat memiliki kecenderungan hanya mendengarkan tanpa berniat memahami lebih dalam makna di balik lagu, baik dari segi musik maupun liriknya (Yuliarti, 2015).

Adanya karakteristik yang dimiliki oleh lagu, penulis mempunyai ketertarikan untuk menganalisis lebih jauh terkait pesan dari lagu 'Sudah' yang dipopulerkan oleh Ardhito Pramono. Lagu 'Sudah' mendapatkan apresiasi yang besar dari para pendengar dan berbagai media, sehingga mampu menjadi lagu yang mampu menginspirasi banyak orang. Hal ini menjadi daya tarik lebih bagi penulis untuk menganalisis pesan moral pada lirik lagu "Sudah" karya Ardhito Pramono yang disebut-sebut sangat relevan pada realitas kehidupan millennial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu 'Sudah' yang dipopulerkan oleh Ardhito Pramono?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu 'Sudah' oleh Ardhito Pramono.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait bidang komunikasi terutama pada metode semiotika maupun bidang relevan lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai bahwa ada makna yang terkandung dalam setiap lirik lagu dan manfaatnya pada aspek kehidupan manusia. Terutama pada lagu ‘Sudah’ yang dipopulerkan oleh Ardhito Pramono.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih memahami isi pesan dari lirik lagu ‘Sudah’ yang dipopulerkan oleh Ardhito Pramono.

1.5 Kerangka Teori

1.6.1 Paradigma Penelitian

Semua disiplin penelitian dilakukan dalam sebuah paradigma. Paradigma penelitian dipahami sebagai keyakinan dasar dimana teori akan dibangun, yang secara fundamental mempengaruhi bagaimana peneliti melihat dunia dan menentukan perspektif dan bentuk pemahaman tentang bagaimana hal-hal yang saling terkait (Ihwan Susila, 2015)

Menurut Ritzer, paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti dijawab (Ritzer, 2012) Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini oleh ilmuan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya.

Sejak abad pencerahan sampai era globalisasi ini, ada empat paradigma yang digunakan dalam penelitian komunikasi, Guba dan Lincoln

mengklasifikasikannya kedalam empat paradigma yaitu: paradigma positivisme, paradigma post positivisme, konstruktivisme dan kritis (Sunarto dan Hermawan, 2011).

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya.

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontology, epistemology, dan metodologi. Ontology dalam paradigma konstruktivisme melihat realitas sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi setiap orang. Dalam epistemology, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek yaitu Fenomenologi dan Dialektik. Perspektif fenomenologi adalah dalam rangka menangkap perilaku seorang peneliti yang berusaha untuk melihat segalanya dari pandangan orang yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya tersebut (participant's point of view). Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berfikir peneliti. Dengan

begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and to explore*) 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and to explain*). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai itulah maka penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya (Bachri, 2010)

1.6.3 State of The Art

No.	Penulis & Judul	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	David Ardhy Aritonang dan Yohanes Don Bosco Doho – Ilmu Komunikasi dan Bisnis London School of Public Relations Jakarta –	Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis London School of Public Relations Jakarta, Volume 4,	Lagu “Puisi Adinda” merupakan <i>hidden track</i> yang diciptakan Ariel Noah secara khusus untuk penggemar setia Band Noah.	Teori Semiotika Roland R. Barthes dengan metode kualitatif serta pendekatan interpretatif deskriptif.
No.	Penulis & Judul	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian

	2019 – “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”.	Nomor 2, April 2019	Lagu ini memiliki makna yang tersirat pada liriknya berupa dapat dilihat dan dibaca oleh indera pengelihatan, serta dapat didengar oleh indera pendengaran, merupakan aspek penanda yang teridentifikasi. Adapun petanda diasosikan dengan kata-kata penanda maaf, tentang, damai, pertengkaran, tragis, harapan, tentang cinta, keinginan, kesetiaan, kekuatan dan ketulusan cinta.	
No.	Penulis & Judul	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian

2.	Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, dan Anisiti – 2021 – Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika – “Konstruksi Nilai Romantisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Melukis Senja”).	Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika, Volume 4, Nomor 2, Juli 2021	Lirik lagu “Melukis Senja” dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure sangat tepat untuk mengkonstruksi adanya makna penanda dan pertanda yang sangat jelas. Dimana dalam pemaknaan nilai romantisme pasangan dikaitkan dengan gairah, keintiman, dan komitmen.	Metode kualitatif yang bersifat studi kasus dengan menggunakan media Instagram.
3.	A’yun Masfufah – 2020 – Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,	Lagu Pandji Pradiwaksono yang berjudul “Menoleh” memiliki nilai-nilai nasionalisme yang	Metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.
No.	Penulis & Judul	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian

	<p>Yogyakarta – “Konstruksi Nilai- Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Menoleh” oleh Pandji Pragiwaksono).</p>	<p>Volume 11, Nomor 2, Juli- Desember 2020</p>	<p>tinggi, lirik yang tajam, dan penuh makna tentang perjuangan para pahlawan Indonesia untuk mengobarkan semangat para pemuda guna meneruskan perjuangan. Tiap baitnya menggambarkan perjuangan para pahlawan serta solusi apa yang bisa dilakukan untuk meneruskan perjuangan para pahlawan melalui konstruksi tentang cinta tanah air.</p>	
4.	<p>Risna Rosseliana – Universitas Pasundan – 2018 –</p>	<p>Skripsi – Universitas Pasundan</p>	<p>Lirik lagu “Fana Merah Jambu” mempunyai sebuah</p>	<p>Kualitatif dengan analisis wacana Norman</p>
No.	<p>Penulis & Judul</p>	<p>Bentuk Publikasi</p>	<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Metode Penelitian</p>

Pemaknaan Lirik Lagu Fana Merah Jambu yang dipopulerkan oleh Fourtventy	Institutional Repositories & Sxientific Journals	makna yang positif. Pemakaan realitas eksternal pun akan mudah di temui didalam lirik tersebut.	Fairclough
---	--	---	------------

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dari penelitian-penelitian di atas dalam penelitian yang dilakukan oleh Aritonang dan Doho (2019), Erlangga dkk. (2020), Masfufah (2020), dan Rosseliana (2018) terdapat persamaan berupa analisis pemaknaan semiotika lirik lagu dan metode penelitian dengan jenis kualitatif. Persamaan yang lainnya yakni dalam penelitian yang dilakukan oleh Aritonang dan Doho (2019) yang menggunakan metode analisis semiotika dari Roland R. Barthes.

Adapun perbedaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini yakni dalam penelitian yang dilakukan oleh Aritonang dan Doho (2019), Erlangga dkk. (2020), Masfufah (2020), dan Rosseliana (2018) tidak menjadikan lirik lagu ‘Sudah’ dari Ardhito Pramono menjadi kajian penelitian.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Erlangga dkk. (2020) melakukan analisis terhadap konstruksi nilai romantisme. Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba untuk memberikan analisis mengenai makna petanda dan penanda terhadap pasangan yang dikaitkan dengan gairah, keintiman, dan komitmen. Sedangkan kajian penelitian yakni pemaknaan lirik lagu “Melukis Senja” serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Masfufah (2020) yakni terdapat pada metode penelitian yakni analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure. Sedangkan kajian penelitian yakni terhadap pemaknaan konstruksi nilai-nilai nasionalisme terhadap lirik lagu “Menoleh”. Peneliti menganalisis mengenai tiap bait lirik “Menoleh” yang menggambarkan perjuangan para pahlawan serta solusi apa yang bisa dilakukan untuk meneruskan perjuangan para pahlawan melalui konstruksi tentang cinta tanah air.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rosseliana (2018) yakni terdapat pada metode penelitian berupa analisis wacana Norman Fairclough. Sedangkan kajiannya terhadap pemaknaan lirik lagu ‘Fana Merah Jambu’ oleh Grup Band Indie Fourtenty. Peneliti tersebut menganalisis mengenai pemaknaan positif berupa realitas kehidupan masa kini.

1.6.4 Kerangka Teori

1.6.4.1 Komunikasi

Komunikasi adalah suatu media untuk menyampaikan pesan atau informasi. Komunikasi ialah suatu proses dimulai dari pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan suatu pesan dengan tujuan tertentu dan dapat terjadi kepada setiap orang (Prasanti, 2015). Singkatnya komunikasi adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Proses mendengarkan lagu bisa menjadi proses komunikasi, yaitu pesan yang disebarkan dari lagu tersebut bisa berasal dari elemen lagu itu sendiri, yaitu musik serta teks atau liriknya (Yuliarti, 2015).

Komunikasi terdiri dari penyampai pesan (komunikator), pesan/informasi yang disampaikan, serta penerima pesan (komunikan). Komunikasi dapat mempengaruhi manusia satu sama lain. Komunikasi yang baik terjadi apabila pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh orang lain (Prasanti, 2015). Komunikasi dapat berupa verbal ataupun nonverbal. Selain itu komunikasi dapat dilakukan dengan bahasa tubuh untuk tujuan tertentu

(Koesomowidjojo, 2021).

Syarat-syarat dari komunikasi terdiri dari: (Koesomowidjojo, 2021)

1. Sumber

Sumber (source) merupakan dasar dalam penyampaian informasi untuk memperkuat isi informasi tersebut. Sumber-sumber komunikasi contohnya surat kabar, buku, pendapat tenaga ahli, jurnal yang terpublikasi dan sebagainya.

2. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang menyampaikan informasi kepada komunikan. Komunikator dapat berupa kelompok atauun individu yang bertindak sebagai penulis, pembicara, blogger, atau organisasi komunikasi (radio, TV, majalah, media social, sura kabar, dll)

3. Komunikan

Komunikan ialah individu, kelompok maupun organinasi yang bertindak sebagai penerima pesan.

4. Pesan

Pesan merupakan semua informasi dengan tujuan tertentu seperti memberikan pengaruh, mengubah sikap dan perilaku orang lain yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

5. Saluran

Saluran merupakan media yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan.

6. Efek

Efek adalah tahap akhir dari proses komunikasi. Efek komunikasi dapat brupa perubahan sikap dan perilaku orang lain. Perubahan yang terjadi dapat sesuai maupun tidak sesuai dengan harapan komunikator.

Proses komunikasi tidak selalu memunculkan proses timbal balik antara pengirim pesan dengan penerima pesan seperti pada komunikasi music. Ketika seseorang mendengarkan lagu, ia berlaku sebagai penerima pesan, penerima pesan

tersebut tidak serta merta memberikan feedback, yaitu berupa respon timbal balik yang diberikan kepada pemberi pesan, yang dalam hal ini adalah penyampai lagu, bisa penyanyi, ataupun pencipta lagu tersebut (Yuliarti, 2015).

1.6.4.2 Semiotika

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata Semeion yang memiliki arti tanda. Tanda dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Darma, 2022). Menurut Hoed, semiotika merupakan ilmu yang mengkasi tanda dalam kehidupan manusia yang berarti segala sesuatu yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda atau sesuatu bermakna. (Hoed, 2011). Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda atau sinyal yang dapat diakses dan dapat diterima oleh indera ketika tanda-tanda tersebut membentuk suatu sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi maupun pesan secara tertulis di setiap perilaku ataupun aktivitas manusia (Harahap, 2021).

Konsep semiotika pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Konsep semiologi Ferdinand de Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara tanda dan makna. Sesuatu disebut sebagai tanda ketika memiliki bentuk dan makna. Dalam semiologi, tanda dapat dianalogikan seperti satu keeping uang yang memiliki 2 sisi yaitu penanda dan petanda. Penanda (signifier) merupakan tanda yang melekat sedangkan petanda (signified) merupakan pemahaman manusia tentang bentuk. Penanda tanpa petanda bukan merupakan tanda dan tidak berarti apa-apa, begitupun sebaliknya petanda tanpa penanda maka tidak akan ada makna yang tersampaikan (Harahap, 2021)

Menurut pakar komunikasi Littlejohn dalam buku “Theories on Human Behaviour” (1996) menyatakan tanda adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Ia berpendapat bahwa manusia dengan perantara tanda dapat

melakukan komunikasi. Umberto Eco dalam Surya Darma membedakan semiotika menjadi dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi (Darma, 2022). Sedangkan menurut Abu Tazid terdapat 3 bidang kajian semiotika yaitu semiotika komunikasi, semiotika konotasi dan Semiotika ekspansif (Tazid, 2017).

Semiotika komunikasi menekuni pada tanda sebagai bagian dari proses komunikasi. Tanda hanya dianggap sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Semiotika signifikansi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikansi terletak pada tingkat pemahamannya. Pada semiotika signifikansi segi pemahaman suatu tanda hingga proses kognisinya pada penerima tanda jauh lebih diperhatikan dibanding proses komunikasinya, sehingga tujuan komunikasinya sedikit terabaikan (Sobur, 2013).

Menurut Sobur 2004 dalam Firdaus setifdaknya terdapat sembilan macam semiotika yang dikenal hingga saat ini. Macam-macam semiotika ini antara lain: (Firdaus, 2018)

- a. Semiotika analitik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna.
- b. Semiotika deskriptif memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotik faunal khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.

- e. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore)
- f. Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
- i. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

1.6.4.3 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh aliran strukturalis terkemuka yang mengembangkan konsep semiology Saussure. Roland Barthes mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks (Tazid, 2017). Semiotika dalam istilah Roland Barthes disebut Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat di campuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Tazid, 2017).

Pandangan tentang tanda menurut Saussurean menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal disebut langue. Sedangkan Barthes mengungkapkan bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu (Sobur, 2013). Semiotika Saussure memperkenalkan

istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan sedangkan Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna (Avrila, 2019).

Roland Barthes mendefinisikan konotasi sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (E) atau signifier yang merupakan hubungannya (R) dengan content (C): ERC yang membentuk tanda (Lantowa, Marahayu and Khairussibyan, 2017). Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang terbentuk, dapat dilihat dan didengar yang merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan (Zainuddin, 2021).

Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiotika Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan bertingkat yang disebut denotasi dan konotasi. Denotasi adalah first order atau makna pertama yang bersifat objektif yang diberikan terhadap tanda dengan mengaitkan tanda dengan realitas atau gejala yang ditunjuk secara langsung. Sedangkan konotasi merupakan second order yaitu makna yang diberikan tanda dengan mengacu pada nilai kebudayaan.

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dengan gagasan “two order of signification” menjelaskan bahwa denotasi atau makna paling nyata dari tanda merupakan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Wibowo, 2018). Konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi (Avrila, 2019).

Denotasi (denotation) dalam semiotika Barthes dijelaskan sebagai ‘sistem signifikasi tingkat pertama’ karena menggambarkan hubungan di dalam tanda antara penanda (aspek fisik) dan petanda (konsep mental). Hingga denotasi

dimengerti sebagai makna harfiah, yaitu makna yang “sesungguhnya-sungguhnya”. Sedangkan konotasi dalam semiologi Barthes merupakan signifikasi tingkat kedua. Konotasi (connotation) berkaitan dengan tatanan kedua dari pemaknaan, merujuk pada makna yang dapat diciptakan oleh objek yang dilambangkan. (McQuail, 2011) Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan aspek lain dari penandaan mitos dalam inti teorinya. Mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam. Barthes secara spesifik mengungkapkan, bahwa mitos itu merupakan “sistem semiotika tingkat dua” (a second-order semiological system), yang dalam konteks kajian budaya massa, lebih memusatkan kajian atas objek sebagai “the significant” daripada sebagai “the technical” (the functional). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Sobur, 2013)

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja sebagaimana berikut: (Sobur, 2013)

Gambar 1.2 Peta Tanda Roland Barthes.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, hlm 51 dalam Sobur (2013)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

1.6.4.4 Pesan Komunikasi

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Dimana pesan seharusnya mempunyai suatu inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan (*message*) sendiri terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of message*) dan lambang atau simbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini hal yang kongkrit dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang atau sebagainya.

Menurut Hanafi ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

1. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga

bermakna bagi orang lain. Adapun kode pesan dapat berupa unsur bunyi, suara, huruf, dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.

2. Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya.
3. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikasi tertarik akan isi pesan di dalamnya.

Dalam hal ini penulis akan menungkap isi pesan komunikasi dalam lirik lagu 'Sudah' dengan menggunakan tradisi semiotik.

1.6.4.5 Musik, Lirik dan Lagu

1.5.1.6.1 Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musik memiliki beberapa arti. Pertama, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Kedua, musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Menurut X pengertian musik yaitu seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suarasuara yang harmonis.

Menurut Djohan dalam bukunya Psikologi Musik, musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang didalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan.

Musik digunakan sebagai sarana dalam menjangkau massa dengan menjadi pesan yang dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Marcel Danesi

menjelaskan musik memainkan peran dalam tiap masyarakat, memiliki sejumlah besar gaya dan tiap gaya merupakan ciri dari wilayah geografis atau sebuah sejarah (McQuail, 2011)

Musik memiliki beberapa tingkatan yang mewakili setiap segmentasinya. Pertama, musik klasik yang hanya tersebar di kalangan profesional terlatih, yang awalnya ada dibawah lindungan kaum bangsawan dan lembaga religius. Yang kedua, musik tradisional yang didengarkan sekelompok masyarakat tertentu. Dan yang ketiga, musik populer yang disebarkan melalui media elektronik (radio, televisi, album rekaman, film) dan dikonsumsi oleh masyarakat luas. (McQuail, 2011)

Penulis memahami bahwa lagu merupakan kesatuan dari nada dan bunyi yang dihasilkan melalui alat-alat musik dan dilengkapi dengan lirik lagu dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau sekadar menghibur para pendengarnya. Namun disisi lain musik ternyata memiliki fungsi lain untuk pendengarnya.

Menurut (Knobloch S dan Zillmann D, 2002) mendengarkan musik tidak hanya untuk kesenangan saja, melainkan juga dapat mempengaruhi individu dalam fikiran dan emosi, khususnya pada suasana hati.

Satiadarma mengemukakan bahwa musik berkaitan dengan emosi, karena pencipta musik menciptakannya dengan melibatkan emosi yang dimilikinya. Vibrasi yang dihasilkan musik mempengaruhi individu secara fisik, sedangkan harmoni yang dihasilkan akan mempengaruhi secara psikis. Jika vibrasi dan harmoni musik yang digunakan tepat, pendengar akan merasa nyaman dan tenang. Sehingga metabolisme dalam tubuh akan berfungsi maksimal dan stres pada seseorang akan berkurang (Satiadarma, 2002).

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan kepada penerimanya. Menurut Onong Uchjana Effendy pesan adalah merupakan terjemahan dari bahasa asing 'message' yang artinya adalah lambang bermakna (meaningful symbols), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator

(Haryadi, 2020). Musik dalam hal ini adalah lirik lagu memiliki peranan besar dalam mengkomunikasikan pemikiran para pencipta lagu, lirik merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, melalui lirik mereka musisi menyuarakan idenya secara konotatif dan denotatif. Agar pesan disampaikan efektif, musik tidak hanya rangkaian nada yang dapat dinikmati begitu saja, namun dapat juga dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Musik memiliki fungsi ekspresif, khususnya pada wilayah semantik, dengan demikian terdapat cabang ilmu yang membahas bagaimana memahami simbol atau lambang yaitu semiotika (semiotics) atau semiologi (semiology) yaitu ilmu tentang interpretasi tanda.

Unsur pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber pengiklan dalam sifat umum (publicity), singkat dan simultan (rapid), segera dan sekali pakai (transient). Unsur saluran menyangkut media yang dipakai untuk menyebarluaskan pesan (surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet). Unsur penerima adalah khalayak sasaran (mass audience) dari pesan komunikasi massa yang disampaikan melalui media. Sifat-sifat dari khalayak sasaran ini antara lain: luas dan banyak (large), beragam (heterogen), antara sasaran dengan komunikator tidak saling kenal (anonim).

Istilah pesan tidak sinonim dengan makna. Sebuah pesan dapat mempunyai lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni atau iklan, kasusnya lebih sering berupa beberapa lapis makna terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya (McQuail, 2011)

1.5.1.6.2 Lirik

Lirik lagu ialah sebuah seni yang digunakan untuk mengungkapkan emosi atau perasaan berdasar pengalaman, cerita atau penglihatan seseorang (Triana, 2020). Lirik adalah bentuk karangan dalam sastra yang isinya bersifat curaha

hati. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam (Nurindahsari, 2019). Lirik lagu merupakan salah satu media perantara seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan, maksud dan makna dibalik lirik. Lirik lagu dapat bersifat konotasi dengan interpretasi makna yang mendalam untuk mengetahui maksudnya (Triana, 2020).

Sebagai sarana untuk menyampaikan makna dan pesan kepada pendengar, lirik atau syair lagu menjadi elemen penting dalam komposisi musik, Lirik lagu dalam musik yang sebagaimana bahasa, menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai (Triana, 2020). Lirik lagu masuk ke dalam komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan serta maksud kita (Fitroh, 2019).

Menurut Suaib jenis-jenis lirik menurut isinya, dibagi menjadi; (Suaib, 2018)

1. Lirik Masyarakat: Lirik yang dinyanyikan bersama-sama dengan rangka melakukan kepentingan bersama. Adapun contohnya lagu kerja, lagu tari, lagu anak, lagu sejarah, lagu cinta kasih.
2. Lirik kematian: Lirik yang dilagukan waktu kematian. Lirik ini banyak terdapat di Toraja.
3. Lirik Agama: Lirik yang melagukan kepercayaan orang terhadap Tuhan atau yang disamakan dengan Tuhan.
4. Lirik Alam: Lirik yang menggambarkan keadaan atau kejadian alam.

1.5.1.6.3 Lagu

Lagu merupakan salah satu bentuk dari musik. Lagu adalah ragam suara yang berirama dalam bercakap-cakap, bernyanyi dan lain-lain atau nyanyian.

Lagu tidak dapat dipisahkan dengan musik, lagu dan musik merupakan suatu kesatuan yang apabila digabungkan akan tercipta sebuah karya seni yang indah. Lagu ialah suatu komposisi pendek yang dimaksudkan atau menyesuaikan nyanyian (Marloysa, 2019). Singkatnya Lagu adalah suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan nada-nada yang teratur dan terdapat lirik didalamnya.

Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya kedalam makna lagu tersebut.

1.6.4.6 Moral

1.5.1.6.1 Pengertian Moral

Kata moral berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan, dan *etika* dari kata *ethos* yang berarti tempat hidup bersama, adat kebiasaan dan karakter seseorang dari tempat itu. Kedua kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan kata *mores*, yang berarti adat kebiasaan dan karakter manusia. Moral merupakan tata laku atau perbuatan yang berasal dari kesadaran individu atau diri sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat (Wahida, 2017). Etika atau moral berarti perilaku manusia yang ditentukan oleh suatu komunitas tertentu di mana ia hidup, yang dalam arti objektif sebagai kebiasaan atau adat dan dalam arti subjektif sebagai karakter. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup atau *way of life* dari suatu bangsa (Nurgiyantoro, 2015)

Moral dapat juga dikatakan sebagai penggerak jiwa karena di dalam setiap diri individu terdapat suatu hal yang membuat hati atau jiwa bergerak untuk melakukan perbuatan yang baik. Pesan moral merupakan bagian yang penting untuk kita dapat, agar menambah pengetahuan tentang nilai kehidupan.

1.5.1.6.2 Moral dalam Karya Sastra

Sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral merupakan unsur inti karya sastra. Moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita (Sufa, 2018).

Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk antara lain menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan non fiksi (Nurgiyantoro, 2015).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Sufa, 2018). Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan di dalam masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

Jenis moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya baik itu mengenai wujud hidup, maupun wujud yang menyangkut harkat dan martabat manusia yang dapat diangkat sebagai ajaran moral dalam karya sastra. Wujud hidup manusia itu dapat dibedakan ke dalam wujud: (Nurgiyantoro, 2015)

a) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan dengan diri sendiri seperti eksensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pesan moral yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain yang berhubungan dengan masalah-masalah diri pribadi, yaitu (1) kejujuran, (2) bertanggung jawab, (3) kemandirian, dan (4) kerendahan hati (Akbar, Radhiah and Safriandi, 2021).

b) Hubungan manusia dengan manusia lain.

Hubungan manusia dan manusia lain ini termasuk hubungan dengan lingkungan alam. Hubungan manusia dengan manusia lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia.

c) Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hubungan manusia dengan Tuhannya, misalnya tentang keimanan, ibadah, dosa, dan lain sebagainya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah. Tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moelong, 2016)

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Sugiyono., 2013)

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dan studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada sebuah penelitian ini dengan wujud kata-kata daripada deretan angka yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis yang bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada semiotika, metode ini memfokuskan dan mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek, serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut. Semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Penulis pada penelitian ini berusaha menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos yang mengacu pada teori milik Roland Barthes.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Lagu ‘Sudah’ dan objek penelitiannya adalah makna lirik lagu ‘Sudah’ yang dipopulerkan oleh Ardhito Pramono.

1.6.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa: teks, kata-kata yang tertulis, tanda atau simbol-simbol, serta suara yang ada didalam musik.

1.6.4 Sumber Data

1.6.4.1 Data Primer

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (Sangadji, 2010) Data primer penelitian ini menggunakan *Official Lyric* ‘Sudah’ karya Ardhito Pramono yang diunduh melalui *Platform Youtube Channel* Ardhito Pramono.

1.6.4.2 Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari catatan-catatan dokumen dan juga sumber dari perpustakaan (Sangadji, 2010) Peneliti memilih referensi dari beberapa buku dan website sebagai rujukan dan penguat data. Selain mencari data melalui sumber-sumber pustaka atau sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dimulai.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (*observation*) terhadap teks (lirik lagu), suara simbol atau lambang, yang terdapat dalam lirik lagu ‘Sudah’ yang dipopulerkan oleh Ardhito Pramono.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Didasarkan pada analisis deskriptif kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes yang membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan menekankan teks dari lirik lagu dalam produksi tanda dengan mengkaji proses pertukaran makna dari sebuah tanda yang diciptakan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi. Serta memaparkan hasil penelitian yang memperlihatkan pesan dalam lagu ‘Sudah’.

1.6.7 Unit Analisis Data

Unit analisis data penelitian ini adalah teks atau lirik lagu ‘Sudah’. Kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan tiga tingkatan yaitu denotatif dan konotatif berdasarkan analisis semiotika dari Roland R. Barthes guna mengetahui makna yang terkandung dalam tanda dan simbol tersebut.

1.6.8 Kualitas Data

Untuk menguji kredibilitas atau kualitas data pada penelitian kualitatif ini, maka dilakukan berbagai uji diantaranya adalah dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check (Sugiyono., 2013)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca referensi buku dan mengamati dokumentasi *Official Lyric* ‘Sudah’ karya Ardhito Pramono yang telah diunduh melalui *Youtube Channel* Ardhito Pramono.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Profile Ardhito Pramono

Dilansir pada Tribunjogja.com Ardhito Rifqi Pramono merupakan seorang penyanyi, penulis lagu, dan pemain film asal Jakarta yang lahir pada 22 Mei 1995. Dunia musik merupakan darah yang sudah mengalir dari Ardhito sejak kecil. Sejak tahun 2013 ketika Ardhito berkuliah di JMC *Academy*, Australia jurusan Perfilman ia sudah menciptakan musik-musik melalui *digital platform* miliknya. Publikasi musik Ardhito dimulai dari kanal YouTube dengan melakukan *cover* lagu milik AJ Rafael yang berjudul *She Was Mine* (Pawestri, 2022).

Ardhito Pramono atau dengan lengkapnya Ardhito Rifqi Pramono merupakan salah satu musisi memulai karirnya di industri musik Indonesia pada tahun 2014. Ardhito Pramono debut dengan singlanya untuk pertama kali pada tahun 2014 dengan lagu yang berjudul *I Place My Heart* kemudian disusul dengan lagu dengan judul *What Do You Feel About Me*. Diketahui hingga tahun 2020, lagu yang diciptakan oleh Ardhito Pramono yakni berjumlah 24 (dua puluh empat) lagu dengan mempopulerkan genre Pop dan Jazz dan berlabel Sony Music Entertainment Indonesia.

Ardhito Pramono mendapatkan nominasi serta penghargaan dalam ajang Anugerah Musik Indonesia sejak tahun 2018. Nominasi penghargaan yang diraih dalam Anugerah Musik Indonesia Ardhito Pramono yakni dalam lagu *Fake Optics* pada tahun 2018, lagu *Superstar* dan *Cigarette of Ours* pada tahun 2019, serta lagu *Fine Today* dan *Trash Talkin* pada tahun 2020. Tidak hanya meraih nominasi, tetapi beberapa karya lagu dari Ardhito Pramono juga berhasil mendapatkan penghargaan Anugerah Musik Indonesia yakni dalam pencapaian sebagai Artis Jazz Kontempores Terbaik di ajang Anugerah Musik Indonesia pada tahun 2020 lewat lagu *Fine Today*.

2.2 Diskografi

Adapun dalam perjalanan karirnya, Ardhito Pramono sukses menciptakan 4 (empat) album sebagai berikut:

1. *Ardhito Pramono*, yang dirilis pada 4 Januari 2017 yang berisikan 4 lagu; *Superstar, Bitterlove, Sudah, I Just Couldn't Save You Tonight*
2. *A Letter to My 17 Years Old*, yang dirilis pada 1 Januari 2019 yang berisikan lagu: *Cigarettes of Ours, Superstar, Fake Optics, Bitterlove, Say Hello*
3. *Craziest Thing Happened in My Backyard*, yang dirilis pada 18 Februari 2020 berisikan lagu: *Happy, Plaza Avenue, Here We Go Again/Fanboi, 925, Trash Talkin*
4. *Semar dan Pasukan Monyet*, yang dirilis pada 1 Januari 2021 yang berisikan lagu: *Life Could Be Amazing, Friend Till The End, Banana, Friend Till The (1,2,3,4,5) That's How It Goes!, End, Banana, (1,2,3,4,5) That's How It Goes!, Orang Utan, Tiger Song (Do The Wiggle), Something New,*

Selain menciptakan album, Ardhito Pramono juga menciptakan 8 (delapan) *single* yang berjudul:

1. *Fake Optics* dirilis pada tanggal 27 April 2018
2. *Bitterlove* dirilis pada tanggal 17 Agustus 2018
3. *Fine Today* dirilis pada tanggal 6 Desember 2019
3. 'Sudah' dirilis pada tanggal 16 Oktober 2020
4. *I Just Couldn't See You Tonight* dirilis pada tanggal 1 November 2020
4. *New Year's Eve* dirilis pada tanggal 24 Desember 2020
5. *Waktuku Hampa* dirilis pada tanggal 15 Januari 2021
5. *Teman Perjalanan* dirilis pada tanggal 5 Maret 2021

2.3 Lagu 'Sudah' Oleh Ardhito Pramono

Lagu 'Sudah' oleh Ardhito Pramono merupakan lagu yang diiringi dengan musik akustik yang memiliki ciri khas pendengaran dengan bunyi yang nyaman dan

pelan. ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono memiliki ciri khas musik dengan iringan piano dan gitar yang bersahut-sahutan untuk memberikan efek yang menenangkan sebagaimana musik jazz pada umumnya. Musik pada lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono merupakan jenis aliran musik jazz, hal tersebut dikarenakan lagu-lagu ciptaannya banyak terinspirasi dari lagu-lagu lama. Menurut pendapat Ardhito Pramono, lagu-lagu lama memiliki sentuhan dan nuansa yang berbeda dari lagu-lagu masa kini (Popbela, 2020)

Sentuhan yang dilakukan oleh Ardhito Pramono dalam pembuatan lagu ‘Sudah’ yakni dengan memberikan sentuhan *mellotron* dan organ *hammond*. Pembuatan lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono berasal dari inspirasi Ardhito Pramono sendiri mengenai karakter laki-laki yang begitu berhasrat mendapatkan kebahagiaan dalam sebuah hubungan percintaan dengan kekasihnya (Republika, 2020) Inspirasi yang didapatkan oleh Ardhito Pramono tersebut berupa cerita tentang ajakan untuk berhenti bicara dan membiarkan dunia seperti adanya dan mulai melangkah ke hal lain dalam hubungan.

Menerjemahkan kisah nyata menjadi sebuah cerita adalah hal sederhana bagi Ardhito Pramono. Ketika inspirasinya datang dari satu cerita, ia langsung mengubahnya menjadi lirik lagu. Dalam membuat lagu ‘Sudah’ yang merupakan kisah pribadinya sendiri diselipkan kisah asli dalam kehidupan nyata yang dialami oleh Ardhito Pramono. Pemaparan Ardhito Pramono tersebut menyatakan bahwa menjadi musisi memang banyak *downside*-nya, hingga ia berkata bahwa “*as long as you can stand up for yourself and prove that their assumption is wrong, everything is fine*” (Radio UMN, 2018)

Inspirasi yang didapatkan oleh Ardhito Pramono dalam menulis lagu ‘Sudah’ tidak lain didasarkan atas perjalanan hidupnya sendiri mengenai depresi yang pernah dialaminya ketika putus hubungan dengan mantan kekasihnya (Young On Top Indonesia, 2020) Menurut Ardhito Pramono sendiri, bangkit dari depresi dan menghadapi depresi itu sendiri merupakan suatu inspirasi untuk membuat lagu

‘Sudah’ dan lagu ciptananya lainnya. Perjalanan hidup yang tidak selalu berjalan mulus dan banyak masalah sehingga menyebabkan Ardhito Pramono mengalami depresi hingga pada akhirnya mencari pertolongan dari dokter dari Rumah Sakit Jiwa merupakan kisah di balik pembuatan lagu ‘Sudah’ karanya. Ardhito mengalihkan rasa sakitnya menjadi inspirasi pada sebuah karya yang digunakannya untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Belajar dari pengalaman tersebut, menurut Ardhito Pramono menjadikan dirinya belajar dari banyak sisi positif dalam sebuah masalah yang dihadapinya (Young On Top Indonesia, 2020)

Berdasarkan segi musik, Lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono dimana lagu tersebut hadir sebagai akustik yang menyentuh pendengaran para pendengarnya untuk merasakan kesedihan dan kebingungan tokoh laki-laki dalam lagu. Ardhito Pramono dalam lagu ‘Sudah’ merealisasikan musik yang pilu dengan iringan piano dan tambahan 2 (dua) gitar yang bersahutan agar memberikan efek bingung pada bagian akhir lirik lagunya. Hal tersebut dilakukan oleh Ardhito Pramono agar makna yang diberikan dalam lagu ‘Sudah’ dapat diresapi para pendengarnya sesuai dengan perspektif masing-masing.

Jalan cerita dalam Lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono menceritakan tentang 2 (dua) karakter yang berusaha memberikan yang terbaik untuk kekasihnya. Dimana tokoh laki-laki dalam lagu ‘Sudah’ berupaya selalu membahagiakan kekasihnya, menyembuhkan luka dan berdamai dengan trauma percintaan yang dialami sang tokoh laki-laki dalam kisah percintaan sebelumnya. Dalam akhir Lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono memberikan cerita yang menyedihkan berupa sepasang kekasih tersebut akhirnya menjadi 2 (dua) orang asing yang diharuskan untuk menempuh jalan yang berbeda karena ekspektasi hubungan yang berbeda yang dimiliki oleh keduanya.

Lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono memberikan efek yang sangat menyentuh kalbu bagi para pendengarnya. Perspektif pendengar lagu ‘Sudah’ memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai pemaknaan lirik lagu ‘Sudah’. Beberapa

pendengar memberikan pendapat bahwa dalam memaknai lagu ‘Sudah’ dirinya merasakan kekecewaan yang dirasakan oleh tokoh laki-laki berupa ekspektasi yang terlalu tinggi dalam sebuah hubungan membuat luka lama pada dirinya sendiri ikut muncul dan balik menyakiti perasaannya. Pendengar yang lain menyatakan bahwa dalam memaknai lagu ‘Sudah’ dirinya merasakan makna dan pesan berupa semakin jauh seseorang menunjukkan rasa cinta terhadap pasangan, maka akan semakin diperlakukan semena-mena oleh pasangannya.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis akan mengambil teks lirik lagu yang terdapat dalam lagu ‘Sudah’ milik Ardhito Pramono. Kemudian dalam Bab III akan disajikan mengenai pemaknaan teks lirik dalam lagu ‘Sudah’ yang dideskripsikan berdasarkan aspek mengenai genre lagu ‘Sudah’ milik Ardhito Pramono yang mengusung aliran Pop Jazz yang biasanya diidentifikasi sebagai musik yang menggambarkan tentang kisah percintaan, kisah hidup, dan permasalahan terhadap diri sendiri. Dalam lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono terdapat penggambaran yang berbeda dengan lagu pop jazz lainnya, dengan melihat isi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Ardhito Pramono selaku penulis dan penyanyi dalam menyusun teks lirik yang mampu menjadikan lagunya sebagai lagu pop jazz yang memiliki makna cinta terhadap diri sendiri dan orang lain yang mendalam.

3.1. Teks Lirik Lagu ‘Sudah’

Sudah, sudahi semua bicara
Ku ingin segera berdua
Dan pagi menjelang melahirkan mentari pagi, dan..
Sudah, sudahi semua prasangka
Dunia, berputarlah saja
Rekam peristiwa yang takkan terulangi lagi, dan..

Sudah, sudahi malam yang duka
Dunia, kau ‘kan baik saja
Hujan akan tiba melahirkan pelangi

Belajar memahami masa depan
Takkan yang disimpan akan tenang?
Melahirkan semua nada indah
Mencoba menjadi bahagiamu sendiri

Sudah, lupakan semua derita

Doa semesta menjaga
Luka akan hilang
Perlahan terobati, oh...

Belajar memahami masa depan
Takkan yang disipan akan tenang?
Melahirkan semua nada indah
Mencoba menjadi bahagiamu sendiri

3.2. Makna Denotasi Lirik Lagu ‘Sudah’

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika oleh Roland R. Barthes dengan menganalisis lirik lagu ‘Sudah’ sebagai sebuah makna dari tanda-tanda. Adapun fokus pembahasannya adalah tertuju pada tanda denotasi dan tanda konotasi. Makna denotasi atau makna denotasional atau makna konseptual atau makna kognitif diartikan sebagai pemaknaan yang dilihat berdasarkan sudut lain berdasarkan hasil observasi atau penelitian dari pengelihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman yang menyangkut informasi faktual serta objektif. Dikarenakan makna denotasi menyangkut suatu informasi yang faktual dan objektif, maka makna denotasi dapat dikatakan sebagai ‘makna yang sebenarnya’ (Layli, 2020).

Analisis Makna Denotasi pada Bait 1

Sudah, sudahi semua bicara

Ku ingin segera berdua

Dan pagi menjelang melahirkan mentari pagi, dan

Analisis lirik 1:

Sudah, sudahi semua bicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘sudah’ memiliki arti

selesai, cukuplah sekian saja. Kata ‘sudahi’ merupakan kata pendek dari ‘menyudahi’ yang didefinisikan sebagai (1) mengakhiri; menghabisi, (2) memenuhi (permintaan); melaksanakan (keinginan dan sebagainya), (3) menyelesaikan, (4) membunuh. Kata ‘semua’ memiliki arti segala atau seluruh. ‘Bicara’ memiliki beberapa arti diantaranya, (1) akal budi; pikiran, (2) perundingan. Melihat dari konteks kalimat, kata ‘bicara’ dapat dimaknai sebagai perundingan.

Kata ‘sudah’ diartikan sebagai keinginan seseorang untuk segera menyelesaikan perbedatan, hal ini diperkuat dengan kata ‘sudahi’ dan ‘bicara’. Setelah memahami makna per kata dari kalimat ‘Sudah, sudahi semua bicara’ memiliki pengertian denotasi bahwa penulis atau tokoh utama memberikan pernyataan untuk menyelesaikan seluruh perundingan atau perdebatan. Tanda denotasi yang signifikan di dalam larik terdapat pada kata ‘sudahi’ dan ‘bicara’.

Analisis larik 2:

Ku ingin segera berdua

Kata ‘ku’ dalam KBBI berasal dari kata ‘aku’ sebagai kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis. ‘Ingin’ berarti hendak; mau; berhasrat. Kata ‘segera’ memiliki beberapa arti lekas; lekas-lekas; buru-buru; tergesa-gesa; cepat (tentang peralihan waktu). ‘Berdua’ sebagai dua orang bersama-sama; terdiri atas dua orang. Pada kalimat ‘Ku ingin segera berdua’ memiliki makna denotasi bahwa tokoh utama memiliki keinginan untuk cepat berada di keadaan dua orang bersama-sama.

Analisis larik 3:

Dan pagi menjelang melahirkan mentari pagi

Kata ‘dan’ merupakan kata penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak

berbeda. ‘Pagi’ memiliki beberapa arti yaitu, (1) bagian awal dari hari, (2) waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari, (3) awal; cepat. ‘Menjelang’ memiliki arti (1) mengunjungi; menengok; menjenguk; menghadap, (2) dialamatkan kepada; ditujukan kepada, (3) menghadap; menyongsong, (4) hampir, (5) melihat; memandangi. Kata ‘melahirkan’ berarti (1) mengeluarkan anak (dari kandungan), (2) mengeluarkan (perasaan, pendapat, pikiran, dan sebagainya), (3) mengadakan; menjadikan; menimbulkan. ‘Mentari’ didefinisikan sebagai matahari. Pasa kalimat ‘dan pagi menjelang melahirkan mentari pagi’ memiliki makna denotasi sebagai waktu awal dari hari dimana keluarnya matahari. Pada kalimat ini, terdapat tanda signifikan pada kata-kata “pagi menjelang”.

Analisis Makna Denotasi pada Bait 2

Sudah, sudahi semua prasangka
Dunia berputarlah saja
Rekam peristiwa yang takkan terulangi lagi, dan..

Analisis larik 1

Sudah, sudahi semua prasangka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘sudah’ memiliki arti selesai, cukuplah sekian saja. Kata ‘sudah’ merupakan kata pendek dari ‘menyudahi’ yang didefinisikan sebagai (1) mengakhiri; menghabisi, (2) memenuhi (permintaan); melaksanakan (keinginan dan sebagainya), (3) menyelesaikan, (4) membunuh. Kata ‘semua’ memiliki arti segala atau seluruh. ‘Prasangka’ memiliki beberapa arti yakni, (1) pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki), (2) pendapat atau sikap yang berlandaskan emosi sehingga tidak terbuka terhadap alasan yang berlawanan dengan apa yang diyakini. Melihat dari konteks kalimat,

kata ‘prasangka’ didefinisikan sebagai pendapat yang kurang baik yang berlandaskan emosi. Tokoh utama menyatakan untuk menyelesaikan semua anggapan buruk yang hanya berlandaskan emosi tanpa mengetahui yang sebenarnya. Pada frasa ‘sudah, sudahi semua prasangka’ memiliki makna denotasi yang signifikan pada kata ‘sudah’ dan ‘prasangka’.

Analisis larik 2

Dunia berputarlah saja

Kata ‘dunia’ dalam KBBI memiliki arti, (1) bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup, (2) alam kehidupan, (3) semua manusia yang ada di muka bumi, (4) lingkungan atau lapangan kehidupan, (5) segala yang bersifat kebendaan; yang tidak kekal, (6) peringkat antarbangsa (seluruh jagat atau segenap manusia). Melihat dari konteks kalimat, kata ‘dunia’ dapat dimaknai sebagai bumi dengan segala sesuatu di atasnya. Kata ‘berputarlah’ berasal dari kata dasar berputar yang memiliki makna (1) berpusing; berkisar, (2) berganti arah; berbelok: (3) beredar, (4) berkeliling. ‘Saja’ dalam KBBI memiliki makna selalu; terus-menerus. Tokoh utama dalam lagu seolah memberitahu bahwa bumi tempat alam kehidupan manusia akan berputar terus-menerus.

Analisis larik ke 3

Rekam peristiwa yang takkan terulangi lagi

Kata ‘rekam’ menurut KBBI didefinisikan sebagai bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan; bekas yang dituliskan. Kata ‘peristiwa’ dalam KBBI memiliki arti (1) kejadian (hal, perkara, dan sebagainya); kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dan sebagainya); yang benar-benar terjadi, (2) pada suatu kejadian (kerap kali dipakai untuk memulai cerita). Kata ‘yang’ didefinisikan sebagai (1) kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya

diutamakan atau dibedakan dari yang lain, (2) kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan. Kata ‘takkan’ merupakan kependekan dari kata ‘tak akan’, dimana kata ‘tak’ berarti tidak, dan kata ‘akan’ untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti, hendak. Kata ‘terulangi’ menurut KBBI didefinisikan sebagai (sudah) diulang(i); terjadi lagi. Sedangkan kata ‘lagi’ merupakan artikel yang dipakai untuk menekankan kata atau kalimat yang mendahuluinya (mengandung makna; sama sekali, betul-betul, amat sangat, dan sebagainya). Pada frasa ‘*rekam peristiwa yang takkan terulangi lagi*’ memiliki makna denotasi sebagai pernyataan dari tokoh utama mengenai kesan atau bekas dari peristiwa yang telah berlalu tidak akan terjadi kembali.

Analisis Makna Denotasi pada Bait 3

Sudah, sudahi malam yang duka
Dunia, kau ‘kan baik saja
Hujan akan tiba melahirkan pelangi

Analisis Larik 1

Sudah, sudahi malam yang duka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘sudah’ memiliki arti selesai, cukuplah sekian saja. Kata ‘sudah’ merupakan kata pendek dari ‘menyudahi’ yang didefinisikan sebagai (1) mengakhiri; menghabisi, (2) memenuhi (permintaan); melaksanakan (keinginan dan sebagainya), (3) menyelesaikan, (4) membunuh. KBBI mendefinisikan ‘malam’ sebagai waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. ‘Yang’ dalam KBBI didefinisikan sebagai (1) kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain, (2) kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan. Kata ‘duka’ didefinisikan sebagai susah hati; sedih hati. Pada frase ‘sudah, sudahi malam

yang duka' memiliki makna denotasi tokoh utama berkeinginan untuk segera menyudahi atau mengakhiri waktu dimana ia merasa merasakan perasaan kesusahan hati.

Analisis Larik 2

Dunia kau kan baik saja

Kata 'dunia' dalam KBBI memiliki arti, (1) bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup, (2) alam kehidupan, (3) semua manusia yang ada di muka bumi. Melihat dari konteks kalimat, kata 'dunia' dapat dimaknai sebagai alam kehidupan. 'Kau' merupakan kependekan dari kata 'engkau' sebagai yang diajak bicara, yang disapa pada umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain. Kata 'kan' berasal dari kata 'akan' yang di dalam KBBI didefinisikan untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti, hendak. 'Baik' memiliki beberapa definisi (1) elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya), (2) mujur; beruntung (tentang nasib); menguntungkan (tentang kedudukan dan sebagainya), (3) sembuh; pulih (tentang luka, barang yang rusak, dan sebagainya). KBBI mendefinisikan kata 'saja' sebagai (1) sekali (sebagai penegas), (2) selalu; terus-menerus. Secara keseluruhan frasa 'Dunia kau kan baik saja' memiliki makna denotasi dimana tokoh utama memberikan penegasan terhadap orang lain atau lawan bicarannya bahwa kehidupannya akan selalu baik, tidak ada cela.

Analisis larik ke 3

Hujan akan tiba melahirkan pelangi

Kata 'hujan' dalam KBBI memiliki beberapa definisi, yakni (1) titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan, (2) yang datang dan sebagainya yang banyak-banyak, (3) turun hujan. Ditinjau dari kalimatnya, 'hujan'

pada frasa ini dapat didefinisikan yang akan datang sebagainya yang banyak-banyak. Kata ‘akan’ yang di dalam KBBI didefinisikan untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti, hendak. Dalam KBBI kata ‘tiba’ memiliki beberapa definisi, (1) datang; sampai (di), (2) sudah datang (tentang masa, waktu). Kata ‘melahirkan’ dalam KBBI memiliki definisi (1) mengeluarkan anak (dari kandungan), (2) mengeluarkan (perasaan, pendapat, pikiran, dan sebagainya), (3) mengadakan; menjadikan; menimbulkan. Makna kata ‘pelangi’ dalam KBBI yaitu (1) lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun; bianglala; (2) warna yang beraneka macam; (3) kain atau selendang yang bermacam-macam warnanya; (4) ikan hias yang bermacam-macam warna sisiknya. Ditinjau dari kalimatnya, kata ‘pelangi’ dapat didefinisikan sebagai lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun. Pada kalimat ‘hujan akan tiba melahirkan pelangi’ memiliki makna denotasi sebagai fenomena munculnya lengkung spektrum warna di langit setelah hujan yang tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun.

Bait ke 4

Belajar memahami masa depan
Takkan yang disimpan akan tenang?
Melahirkan semua nada indah
Mencoba menjadi bahagiamu sendiri

Analisis Larik 1

Belajar memahami masa depan

Makna denotasi kata ‘belajar’ menurut KBBI adalah (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dilihat dari konteksnya makna denotasi dari ‘belajar’ adalah berlatih. Kata ‘memahami’ bermakna denotasi (1)

mengerti benar, (2) memaklumi; mengetahui. Kata ‘masa’ diartikan sebagai waktu; ketika; saat. KBBI mengartikan kata ‘datang’ sebagai (1) tiba di tempat yang dituju, (2) berasal, (3) hadir; muncul, (4) kelak kemudian; nanti. Dilihat dari kalimatnya, makna denotasi dari datang adalah kelak kemudian, nanti. Dalam larik ini memiliki makna denotasi sebagai proses berlatih untuk memahami waktu di kemudian hari.

Analisis larik 2

Takkan yang disimpan akan tenang?

Kata ‘takkan’ merupakan kependekan dari kata ‘tak akan’, dimana kata ‘tak’ berarti tidak, dan kata ‘akan’ untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti, hendak. Kata ‘terulang(i)’ menurut KBBI didefinisikan sebagai (sudah) diulang(i); terjadi lagi. Kata ‘yang’ didefinisikan sebagai (1) kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain, (2) kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan. Kata ‘disimpan’ berasal dari kata ‘simpan’ yang memiliki makna menaruh di tempat yang aman supaya jangan rusak, hilang, dan sebagainya. Menurut KBBI kata ‘akan’ diartikan sebagai kata untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ‘tenang’ dalam KBBI memiliki arti (1) kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak, (2) diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak-gerak), (3) tidak gelisah; tidak rusuh; tidak kacau; tidak ribut; aman dan tenteram (tentang perasaan hati, keadaan). Dilihat dari konteks kalimatnya, kata ‘tenang’ didenotasikan sebagai diam tidak berubah-ubah. Kalimat ini memiliki makna denotasi sebagai penjelasan tokoh utama mengenai sesuatu yang sudah di letakkan di suatu tempat akan selalu diam dan tidak berubah-ubah.

Analisis larik 3

Melahirkan semua nada indah

Menurut KBBI kata ‘melahirkan’ memiliki beberapa arti yaitu mengeluarkan anak (dari kandungan), (2) mengeluarkan (perasaan, pendapat, pikiran, dan sebagainya), (3) mengadakan; menjadikan; menimbulkan. Dalam larik ini, kata ‘melahirkan’ diartikan sebagai mengadakan; menjadikan; menimbulkan. Kata ‘semua’ memiliki arti segala; seluruh; segenap. KBBI mengartikan kata ‘nada’ sebagai (1) tinggi rendahnya bunyi (dalam lagu, musik, dan sebagainya), (2) ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati; makna yang tersembunyi dalam ucapan dan sebagainya; sikap. Dailihat dari konteksnya, kata ‘nada’ diartikan sebagai ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati. Kata ‘indah’ diartikan sebagai (1) alam keadaan enak dipandang; cantik; elok, (2) melebihi keadaan sebenarnya. Larik ini memiliki makna denotasi sebagai gambaran tokoh utama tentang fenomena timbulnya keadaan jiwa, suasana hati dan sikap yang baik melebihi keadaan yang sebenarnya.

Analisis larik 4

Mencoba menjadi bahagiamu sendiri

Kata ‘mencoba’ dalam KBBI memiliki beberapa arti yakni (1) mengerjakan (berbuat) sesuatu untuk mengetahui keadaannya dan sebagainya, (2) mengenakan (baju, sepatu) untuk mengetahui pas tidaknya, (3) berusaha melakukan (berbuat) sesuatu, (4) menguji (kepandaian, kesetiaan, dan sebagainya). Dilihat dari konteks kalimatnya, kata ‘mencoba’ diartikan sebagai berusaha melakukan (berbuat) sesuatu. KBBI mengartikan kata ‘menjadi’ sebagai (1) diangkat, dipilih sebagai, (2) dibuat untuk, (3) berubah keadaan (wujud, barang) lain; menjelma sebagai, (4) menjabat pekerjaan. Dalam larik ini, kata ‘menjadi’ diartikan sebagai dibuat untuk. Kata ‘bahagiamu’ merupakan dari kependekan ‘kebahagiaan kamu’ dimana kata ‘kebahagiaan’ diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin, dan kata ‘kamu’ diartikan sebagai yang diajak bicara. Kata ‘sendiri’ menurut KBBI memiliki arti (1) seorang

diri; tidak dengan orang lain: (2) tidak dibantu (dipengaruhi) orang lain. Makna denotasi pada larik ini adalah nasihat dari tokoh utama kepada lawan bicarana (pasangannya) untuk berusaha melakukan sesuatu untuk merubah keadaan atau menciptakan kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin) bagi dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Bait ke 5

Sudah, lupakan semua derita

Doa semesta menjaga

Luka akan hilang

Perlahan terobati, oh...

Analisi Larik 1

Sudah, lupakan semua derita

Kata 'sudah' dalam KBBI memiliki arti selesai, cukuplah sekian saja. 'Lupakan' adalah kependekan dari kata 'melupakan' yang berarti lepas dari ingatan; tidak dalam pikiran (ingatan) lagi. Kata 'semua' memiliki arti segala; seluruh; segenap. Sedangkan kata 'derita' dalam KBBI memiliki arti sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati (seperti kesengsaraan, penyakit). Larik ini memiliki makna nasihat dari tokoh utama kepada lawan bicaranya untuk melepaskan semua ingatan yang menyusahkan hati seperti kesengsaraan.

Analisis larik 2

Doa semesta menjaga

Kata 'doa' menurut KBBI memiliki arti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Arti dari kata 'semesta' yaitu (1) seluruh; segenap; semuanya, (2) seluruh dunia; universal. Beberapa arti kata 'menjaga' menurut KBBI yaitu, (1) menunggu (supaya selamat atau tidak ada gangguan), (2)

mengiringi untuk melindungi dari bahaya; mengawal, (3) mengasuh (mengawasi anak kecil), (4) mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya, (5) mempertahankan keselamatan (orang, barang, dan sebagainya, (6) mengikhtiarkan, (7) memelihara; merawat. Dilihat dari konteks kalimatnya, kata ‘menjaga’ pada larik ini memiliki arti mengiringi untuk melindungi dari bahaya. Dalam larik ini memiliki makna denotasi sebagai gambaran yang diberikan oleh tokoh utama dimana seluruh dunia memberikan permohonan kepada Tuhan untuk mengiringi dan melindungi dari bahaya.

Analisi larik 3

Luka akan hilang

Arti kata ‘luka’ dalam KBBI adalah belah (1) pecah, cedera, lecet, dan sebagainya pada kulit karena kena barang yang tajam dan sebagainya, (2) menderita luka, (3) – hati; sakit hati. Kata ‘akan’ digunakan untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti, hendak. Beberapa arti ‘hilang’ dalam KBBI yaitu, (1) tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan, (2) tidak ada lagi perasaan (seperti marah, jengkel, suka, duka), kepercayaan, pertimbangan, dan sebagainya, (3) tidak dikenang lagi; tidak diingat lagi; lenyap, (4) tidak ada, tidak kedengaran lagi (tentang suara, bunyi, dan sebagainya), (5) meninggal. Dilihat dari kalimatnya, kata ‘hilang’ dalam larik ini diartikan sebagai tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan. Makna denotasi pada larik ini adalah gambaran yang diberikan oleh tokoh utama mengenai proses hilangnya atau lenyapnya luka hati.

Analisis larik 4

Perlahan terobati, oh...

Dalam KBBI kata ‘perlahan’ memiliki beberapa arti seperti (1) lambat-lambat; tidak tergesa-gesa; tidak cepat, (2) lembut; tidak nyaring. Dilihat dari konteks kalimatnya kata ‘perlahan’ dalam larik ini diartikan sebagai tidak tergesa-

gesa atau tidak cepat. Kata ‘terobati’ memiliki arti (1) dapat diobati, (2) terhibur. Di dalam larik ini, kalimat ‘perlahan terobati’ memiliki makna denotasi sebagai proses yang tidak cepat untuk luka dapat diobati. Tokoh utama ingin memberikan gambaran bahwa luka dapat diobati walaupun dengan proses yang lambat.

3.3. Makna Konotasi Lirik Lagu ‘Sudah’

Makna konotasi merupakan kalimat yang memiliki nilai terus terang karena di dalamnya tidak mengandung arti yang sama dengan tulisan. Konotasi berupa suatu kiasan-kiasan-kiasan yang berupa makna negatif dan positif. Dengan kata lain, makna konotasi adalah makna kata yang bertautan dengan nilai rasa (Layli, 2020).

Bait 1

Sudah, sudahi semua bicara
Ku ingin segera berdua
Dan pagi menjelang melahirkan mentari pagi,

Pada kalimat “sudah semua bicara” diartikan sebagai keinginan tokoh utama untuk segera menyudahi semua perdebatan yang terjadi terus menerus. Kalimat tersebut menandakan bahwa seorang pria sedang memohon untuk menyelesaikan perdebatan dengan wanitanya, yang mana ditandai dengan permohonannya untuk segera menyudahi perdebatan. Di dalam sebuah hubungan perdebatan tak jarang menyebabkan konflik dalam hubungan semakin besar. Kemudian kalimat “*Ku ingin segera berdua*” diartikan sebagai keinginan tokoh utama untuk berdamai dengan pasangannya, sedangkan kalimat “*dan pagi menjelang, melahirkan mentari pagi*” diisyaratkan sebagai proses untuk mencapai suasana yang bahagia antara keduanya dan meraih rasa hangat dalam suatu hubungan.

3.1.2 Bait 2

Sudah, sudahi semua prasangka
Dunia, berputarlah saja
Rekam peristiwa yang takkan terulangi lagi, dan

Lirik pertama pada kalimat “*sudah selesai prasangka*” disiratkan sebagai permohonan seorang tokoh utama kepada seorang pasangannya untuk berhenti berpikiran negatif tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya terhadap tokoh utama. Rasa curiga dan cemburu terhadap pasangan wajar terjadi, namun hal ini tidak boleh berlebihan dan harus didasari oleh alasan yang tepat. Terlalu larut pada prasangka buruk akan membuat seseorang larut pada rasa cemas, gelisah dan tak tenang. Selain itu berprasangka buruk pada pasangan juga bisa menyebabkan hubungan hancur berantakan. Oleh karena itu tokoh utama ingin menginginkan agar pasangannya berhenti berprasangka buruk agar hubungan mereka dapat kembali harmonis. Pada lirik ‘dunia berputarlah saja’ dapat dikonotasikan sebagai nasihat oleh tokoh utama kepada pasangan untuk terus bergerak maju dan melanjutkan hidup. Kemudian dalam lirik ketiga menggambarkan adanya harapan dari seorang pria untuk dunianya yang dimohonkan tetap berjalan sebagaimana mestinya dengan menyisakan suatu kenangan yang digambarkan dalam lirik ketiga “*rekam peristiwa yang takkan terulang lagi*”. Hal ini dimaksudkan jangan sampai kita menyesali segala sesuatu yang terjadi di masa lalu, karena jika sudah terjadi maka kita tidak dapat mengulangi peristiwa tersebut untuk diperbaiki.

3.1.3 Bait 3

Sudah, sudahi malam yang duka
Dunia, kau ‘kan baik saja
Hujan akan tiba melahirkan pelangi

Pada kalimat “malam yang duka” menggambarkan suasana yang kurang baik atau perasaan yang sedih. Lirik ini menyatakan bahwa si pria memohon kepada wanitanya untuk segera menyelesaikan malam yang berat dalam hubungan mereka dengan menggambarkan adanya kata “*duka*” dalam lirik tersebut. Kalimat “*Dunia, kau ‘kan baik saja*” memiliki makna konotasi sebagai cara tokoh utama untuk menenangkan dan meyakinkan pasangannya bahwa tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi pada hubungan dan kehidupan keduanya. Dalam kalimat “*Hujan akan tiba, melahirkan pelangi*” kata ‘hujan’ dikontasikan sebagai cobaan atau masalah dan ‘pelangi’ dikontasikan sebagai kebahagiaan, dalam lirik ini memiliki makna konotasi sebagai cara tokoh utama menggambarkan bahwa setiap terjadi cobaan akan datang suatu bahagia di kemudian hari.

3.1.4 Bait 4

Belajar memahami masa depan

Takkan yang disimpan akan tenang?

Melahirkan semua nada indah

Mencoba menjadi bahagiamu sendiri

Kalimat ‘Belajar memahami masa depan’ dikontasikan sebagai nasihat tokoh utama kepada pasangannya agar berfikir apa yang mungkin akan terjadi di masa yang datang yang diakibatkan dari perbuatan di masa kini. Melanjutkan dalam lirik kedua ‘Takkan yang disimpan akan tenang?’ kalimat ‘yang disimpan’ dikontasikan sebagai perbuatan atau kejadian di masa lalu dan kata ‘tenang’ dikontasikan sebagai sesuatu yang tidak dapat diusik atau diubah maupun diulang kembali. Tokoh utama ingin memberikan pandangan kepada pasangannya bahwa semua yang sudah terjadi di masa lalu tidak dapat diubah atau diulang kembali, sehingga manusia hanya dapat menerima segala peristiwa di masa lalu, baik itu mengenai kisah yang membahagiakan atau menyedihkan. Peristiwa yang terjadi di masa lalu cukup disimpan dan dikenang agar di

kemudian hari tiap-tiap manusia dapat memetik pelajaran dari peristiwa tersebut. Dalam lirik ketiga *'melahirkan semua nada indah'*, tokoh utama mencoba untuk memberikan suatu keyakinan bahwa suatu hari nanti akan datang keadaan yang lebih baik. Dalam penutup bait keempat, yakni pada lirik *'mencoba menjadi bahagiamu sendiri'* Ardhito selaku tokoh utama menginginkan pasangannya untuk berusaha merubah sesuatu untuk menciptakan kebahagiaan, ketenangan lahir dan batin bagi dirinya sendiri. Sering kali di dalam kehidupan manusia cenderung mementingkan pendapat atau kebahagiaan orang lain, namun ia lupa akan kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, tokoh utama ingin menyampaikan bahwa setiap orang harus mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu. Mencintai dan menghargai diri sendiri sehingga merasa cukup dengan diri sendiri, terlepas dari segala kekurangan yang dimiliki. Apabila seseorang sudah mencintai dirinya sendiri maka akan lebih mudah untuk menggapai impian dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain. Penyebab seseorang tidak dapat mencintai dirinya sendiri dikarenakan ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri, ambisi untuk memenuhi harapan orang lain dan sifat yang terlalu perfeksionis.

3.1.5 Bait 5

Sudah, lupakan semua derita

Doa semesta menjaga

Luka akan hilang

Perlahan terobati, oh

Kalimat *'Sudah, lupakan semua derita'*, kata *'derita'* dikonotasikan sebagai perasaan sedih, kecewa terhadap peristiwa yang buruk. Kalimat ini diartikan sebagai pesan bahwa suatu kisah yang sedih dan tidak membahagiakan seharusnya lebih baik untuk dilupakan dan jangan terlalu larut dalam kesedihan. Hal tersebut tidak terkecuali dengan berakhirnya hubungan asmara yang sudah terjalin. Seseorang yang terlalu dalam merasakan kesedihan yang akan membuat orang tersebut menjadi sangat melankolis dan

sangat sensitif, bahkan seseorang menjadi sangat pencemburu tidak hanya dengan pacar melainkan dengan teman karena yang menguasai otak mereka hanya emosi dan pikiran negatif saja. Kata ‘semesta’ didenotasikan sebagai seluruh dunia. Makna Detosai pada lirik ‘doa semesta menjaga’ sebagai penenangan tokoh utama kepada pasangannya dengan gambaran bahwa seluruh dunia ikut memberikan doa agar ia selalu terjaga dari bahaya. Kata ‘luka’ didenotaskan sebagai luka batin yang dapat berupa perasaan kecewa dan kesedihan. Lirik keempat yang memberikan suatu pernyataan bahwa rasa sakit akan seseorang nantinya akan hilang. Kalimat ‘perlahan terobati’ menggambarkan proses penyembuhan, tokoh utama menyatakan bahwa semuanya akan cepat atau lambat, seiring berjalannya waktu perasaan kecewa dan rasa sedih akan hilang dengan sendirinya. Di masa kini, proses penyembuhan luka disebut juga dengan *self-healing*. *Self-healing* merupakan suatu usaha untuk menyelesaikan masalah beserta dampak negatif yang timbul akibat peristiwa traumatik, sehingga individu mampu mendapatkan kembali kendali atas kehidupannya. *Self-healing* bertujuan untuk menyembuhkan luka, kesedihan, trauma dalam diri sebagai proses pemulihan dari peristiwa traumatik yang terjadi pada diri individu (Nurriyana and Savira, 2021).

3.4. Rangkuman Makna Denotasi dan Konotasi Lirik Lagu ‘Sudah’

Tabel 3.4. Rangkuman Makna Denotasi dan Konotasi Lirik Lagu ‘Sudah’

No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1.	Sudah, sudahi semua bicara	Permintaan untuk menyelesaikan segala perundingan	Seorang pria sedang memohon kepada pasangannya untuk segera menyudahi
No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi

			perdebatan yang terjadi dalam hubungan percintaan mereka.
2.	Kuingin segera berdua	Keinginan tokoh utama 'aku' untuk cepat berada di keadaan dua orang bersama-sama.	Tokoh utama menginginkan untuk segera kembali kekeadaan yang damai dengan pasangannya
3.	Dan pagi menjelang, melahirkan mentari pagi	Fenomena munculnya waktu awal dari hari dimana keluarnya matahari.	Proses untuk mencapai suasana yang bahagia antara keduanya dan meraih rasa hangat dalam suatu hubungan seperti kehangatan mentari di pagi hari
4.	Sudah Sudahi semua prasangka	Keinginan tokoh utama untuk menyelesaikan semua anggapan buruk yang hanya berlandaskan emosi tanpa mengetahui yang sebenarnya.	Permohonan seorang tokoh utama kepada seorang pasangannya untuk berhenti berpikiran negatif tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya terhadap tokoh utama. Berprasangka buruk pada pasangan menyebabkan hubungan
No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi

			hancur berantakan. Oleh karena itu tokoh utama ingin menginginkan agar pasangannya berhenti berprasangka buruk agar hubungan mereka dapat kembali harmonis
5.	Dunia berputarlah saja,	Bumi tempat alam kehidupan manusia akan berputar terus-menerus.	Nasihat tokoh utama kepada pasangan untuk terus bergerak maju dan melanjutkan hidup
6.	Rekam peristiwa yang takkan terulangi lagi,	pernyataan dari tokoh utama mengenai kesan atau bekas dari peristiwa yang telah berlalu tidak akan terjadi kembali.	Adanya harapan dari seorang pria untuk dunianya yang dimohonkan tetap berjalan sebagaimana mestinya dengan menyisakan suatu kenangan. Hal ini dimaksudkan jangan sampai kita menyesali segala sesuatu yang terjadi di masa lalu, karena jika sudah terjadi maka kita tidak dapat mengulanginya.
No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi

7.	Sudah Sudahi malam yang duka	Tokoh utama berkeinginan untuk segera menyudahi atau mengakhiri waktu dimana ia merasa merasakan perasaan kesusahan hati.	Permohonan seorang pria untuk segera menyudahi waktu dimana ia dan pasangannya mengalami perasaan yang kurang baik dan mengalami kesedihan di dalam hatinya.
8.	Dunia kau akan baik saja	Tokoh utama memberikan penegasan terhadap orang lain atau lawan bicarannya bahwa kehidupannya akan selalu baik, tidak ada cela.	Cara tokoh utama untuk menenangkan dan meyakinkan pasangannya bahwa tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi pada hubungan dan kehidupan keduanya.
9.	Hujan akan tiba melahirkan pelangi	Fenomena munculnya lengkung spektrum warna di langit setelah hujan yang tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun.	Cara tokoh utama menggambarkan bahwa setiap terjadi cobaan akan datang suatu bahagia di kemudian hari.
10.	Belajar memahami masa	Sebagai proses berlatih untuk memahami waktu	Nasihat tokoh utama kepada pasangannya
No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi

	depan	di kemudian hari.	agar berfikir apa yang mungkin akan terjadi di masa yang datang yang diakibatkan dari perbuatan di masa kini.
11.	Takkan yang disimpan akan tenang?	Penjelasan tokoh utama mengenai sesuatu yang sudah di letakkan di suatu tempat akan selalu diam dan tidak berubah-ubah.	Tokoh utama ingin memberikan pandangan kepada pasangannya bahwa semua yang sudah terjadi di masa lalu tidak dapat diubah atau diulang kembali, sehingga manusia hanya dapat menerima segala peristiwa di masa lalu, baik itu mengenai kisah yang membahagiakan atau menyedihkan
12.	Melahirkan semua nada indah	Fenomena timbulnya keadaan jiwa, suasana hati dan sikap yang baik melebihi keadaan yang sebenarnya.	Keyakinan tokoh utama bahwa suatu hari nanti akan datang keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, dimana tidak ada duka atau kesedihan.
No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi

13.	Mencoba menjadi bahagiamu sendiri	nasihat dari tokoh utama kepada lawan bicarana (pasangannya) untuk berusaha melakukan sesuatu untuk merubah keadaan atau menciptakan kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin) bagi dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain.	Tokoh utama menginginkan pasangannya untuk berusaha merubah sesuatu untuk menciptakan kebahagiaan, ketenangan lahir dan batin bagi dirinya sendiri.
14.	Sudah Lupakan semua derita	Nasihat dari tokoh utama kepada lawan bicaranya untuk melepaskan semua ingatan yang menyusahkan hati seperti kesengsaraan.	Pesan bahwa suatu kisah yang sedih dan tidak membahagiakan seharusnya lebih baik untuk dilupakan dan jangan terlalu larut dalam kesedihan.
15.	Doa semesta menjaga	Gambaran yang diberikan oleh tokoh utama tentang fenomena dimana seluruh dunia memberikan permohonan kepada Tuhan untuk melindungi dari bahaya.	Keyakinan seorang pria bahwa semuanya akan baik-baikk saja dengan gambaran bahwa seluruh dunia ikut memberikan doa agar ia selalu terjaga dari bahaya.
No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi

16.	Luka akan hilang	proses hilangnya atau lenyapnya luka hati	Kepastian bahwa kesedihan, kekecewaan, bahkan sakit akan pasti akan lenyap, tidak dirasakan lagi oleh pasangannya.
17.	Perlahan terobati, oh...	Proses yang tidak cepat untuk penyembuhan luka.	Menggambarkan proses penyembuhan, tokoh utama menyatakan bahwa semuanya akan cepat atau lambat, seiring berjalannya waktu perasaan kecewa dan rasa sedih akan hilang dengan sendirinya. Di masa kini, proses penyembuhan luka disebut juga dengan <i>self-healing</i> .

3.5. Makna Mitologi Lirik Lagu ‘Sudah’

Konsep Mitos Menurut Roland Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai social (yang sebenarnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos secara umum, dimana Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah Bahasa. Mitos menurut barthes adalah sebuah system komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Bagi Barthes mitos adalah sebuah cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi dan memahami hal-hal tersebut.

Dalam lagu ‘Sudah’ terdapat makna mitologi dari pepatah ‘akan ada pelangi setelah hujan’. Hal ini memiliki makna bahwa disetiap kesusahan yang terjadi di dalam hidup seseorang pasti akan muncul suatu kebahagiaan setelahnya. Pelangi yang indah muncul setelah hujan deras, seperti halnya seseorang yang harus terus berusaha keras agar impiannya dapat terwujud.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna Pesan Moral dalam Lirik Lagu ‘Sudah’

Analisis semiotika yang digunakan dalam semiotika model Roland R. Barthes menjelaskan bagaimana menganalisis sebuah makna dari tanda-tanda berupa denotasi dan konotasi. Fokus perhatiannya tertuju pada kategori tanda denotasi dan tanda konotasi. Berdasarkan hasil yang telah dikemukakan dalam Tabel 3.2.1 dalam makna denotasi dan makna konotasi lirik lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono, maka penulis mengklasifikasikan pemaknaan pesan moral yang terkandung di dalam lirik lagu ‘Sudah’ berupa jenis moral yang dikaji dalam nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial berikut

1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia akan menilai perbuatan-perbuatan yang dilakukannya serta terjadi kepadanya atas dasar akal dan pikiran dalam bertindak dan memahami baik secara sadar atau tidak sadar mengenai baik dan benar suatu perilaku atau perbuatan. Pesan moral dalam kebiasaan dan pengertiannya tersebut dapat ditemukan dalam beberapa lirik dalam lagu ‘Sudah’. Lagu ‘Sudah’ pada dasarnya mengikisahkan mengenai suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sudah tidak dapat dipertahankan karena terjadi berbagai macam masalah. Ketika seseorang berada di dalam hubungan yang tidak sehat maka langkah yang tepat untuk menyelamatkan perasaan dan masa depan adalah mengakhiri dengan fokus kepada kebahagiaan dan tujuan hidup masing-masing. Terlepas dari arti keseluruhan dari tiap-tiap lirik dalam lagu ‘Sudah’, terdapat beberapa pesan yang diambil dari setiap liriknya.

Lirik yang menggambarkan atau menginterpretasikan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dapat berwujud sikap atau perilaku atau tingkah sedih, tegas, sabar, marah, rajin, kesal, dan menyesal (Karlina, 2020) Dalam lirik lagu ‘Sudah’ terdapat nilai pesan moral berupa hubungan manusia dengan diri sendiri berupa:

a. Bait Pertama Lirik Kedua

Bait pertama lirik kedua berupa penanda dengan kalimat “*kuingin segera berdua*”, adapun petanda dalam bait pertama lirik ketiga tersebut dapat dikatakan sebagai nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa perasaan sedih apabila digabungkan dengan penanda dalam bait pertama lirik kedua yang berupa “*sudahi semua bicara*”. Adanya pesan moral terhadap dirinya sendiri tersebut menunjukkan adanya suatu emosi perasaan manusia yang sudah lelah dalam menjalin hubungan yang selalu mengalami permasalahan. Penggambaran dalam lirik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pihak laki-laki dengan permohonannya menggambarkan kesedihan yang teramat dalam untuk dapat segera menyelesaikan permasalahan yang ada dengan pasangannya sesegera mungkin.

b. Bait keempat lirik pertama

Bait keempat lirik pertama berupa penanda dengan kalimat “*belajar memahami masa depan*”, adapun petanda dalam bait keempat lirik pertama tersebut dapat dikatakan sebagai nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa perasaan ikhlas dan penuh harap atas keputusan yang telah diambilnya dalam hubungan yangmana dia semogakan menjadi bahagia kelak di kemudian hari. Penggambaran pesan moral teruntuk diri sendiri tersebut, menyatakan bahwa terlepas dari beban dan permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak, tentunya dirinya harus mengedepankan kebahagiaannya sendiri. Sehingga permasalahan keduanya yang berlarut-larut ingin segera diselesaikan

agar dirinya dapat menata masa depannya lebih baik tanpa harus memusingkan hubungannya yang runyam.

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Pesan moral dalam nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya dapat ditemukan berupa ketabahan dalam menghadapi segala cobaan dari Tuhan. Adapun nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya, pada umumnya ditandai dengan wujud perasaan kepercayaan terhadap Tuhan dan bersyukur (Karlina, 2020) yang terdapat dalam lirik lagu ‘Sudah’ berupa:

a. Bait Ketiga Lirik Ketiga

Bait ketiga lirik ketiga berupa penanda dengan kalimat “*hujan akan tiba, melahirkan pelangi*”, adapun petanda dalam bait ketiga lirik keempat dan kelima tersebut dapat dikatakan sebagai nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya berupa rasa syukur dan harapan yang besar dari lubuk hati yang paling dalam. Interpretasi dalam lirik tersebut menandakan bahwa pihak laki-laki berharap bahwa hujan yang sedang menerjang hidupnya yang berwujud permasalahan dalam hubungannya ia harapkan sebagai suatu berkah atau anugerah dari pencipta-Nya. Dimana atas masalah yang mencekam tersebut nantinya pasti akan melahirkan suatu jalan yang baik terhadap dirinya sebagai suatu imbalan atas suatu permasalahan yang telah ia alami oleh pencipta-Nya.

b. Bait Kelima Lirik Ketiga

Bait kelima lirik ketiga dengan penanda “*doa semesta menjaga*”, berwujud suatu petanda dalam nilai moral hubungan manusia dengan penciptanya atau Tuhannya berupa suatu rasa aman atau khidmat atau tentram atau syukur yang akhirnya dapat ia rasakan setelah ia menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, adanya rasa percaya akan kehadiran Tuhan sebagai pelindungnya tersebut, dirinya merasa lega untuk dapat melangkah maju ke depan dalam menjalani hidupnya dengan lebih tenang.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain di Lingkup Sosial

Pesan moral dalam nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial dapat ditemukan berupa perasaan atau perilaku menghargai, curang, mencuri, kurang ajar, patuh, baik hati, peduli terhadap sesama, merdeka, terima kasih, dan memuji (Karlina, 2020) Adapun nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial, yang terdapat dalam lirik lagu ‘Sudah’ berupa:

a. Bait Pertama Lirik Pertama

Bait pertama lirik pertama berupa penanda dengan kalimat “*sudahi semua bicara*”, berwujud suatu petanda nilai moral berupa hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial berupa petunjuk atau saran positif yang diberikan oleh pihak laki-laki terhadap pasangannya agar tidak memperpanjang permasalahan dengan berdebat. Nilai moral berupa hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial pada bait pertama lirik kedua dimaksudkan berupa suatu saran positif untuk orang lain dalam hal ini pasangannya untuk menyelesaikan permasalahan mereka berdua dengan damai dan tenang agar permasalahan segera selesai dan beban keduanya dapat segera terangkat/ berakhir.

b. Bait Ketiga Lirik Kedua

Bait ketiga lirik kedua berupa penanda dengan kalimat “*dunia kau akan baik saja*”, berwujud suatu petanda nilai moral berupa hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial berupa doa dan pengharapan baik (sikap terpuji) dari pihak laki-laki kepada pihak wanita. Nilai moral berupa hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial pada bait ketiga lirik ketiga dapat diartikan bahwa seseorang yang meskipun disakiti oleh pasangannya, dirinya tidak henti dan tidak lupa untuk tetap mendoakan kebahagiaan dan kebaikan pasangannya.

c. Bait Keempat Lirik Keempat

Bait keempat lirik keempat berupa penanda dengan kalimat “*mencoba menjadi bahagiamu sendiri*”, berwujud suatu petanda nilai moral berupa

hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial berupa doa atau pengharapan baik atau petuah (sikap terpuji) dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Nilai moral berupa hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial pada bait keempat lirik keempat dimaksudkan berupa saran positif yang diberikan kepada orang lain agar selalu berupaya tidak hanya mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri melainkan juga harus berupa untuk menjadi kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

4.2 Konfirmasi Temuan dengan Teori

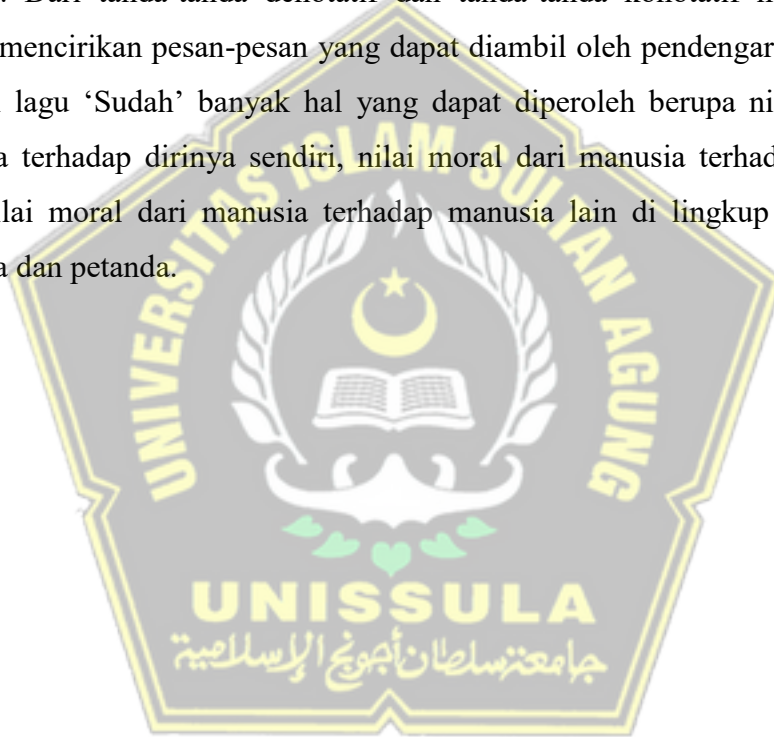
Semiotika merupakan suatu analisis simbol-simbol, yang membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Fitroh, 2019) Dengan demikian, adanya pengkajain mengenai tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat terhadap hampir keseluruhan perspektif yang diterapkan pada teori komunikasi.

Tanda pada umumnya berbentuk sebuah kata dimana dalam penelitian ini berwujud lirik lagu ‘Sudah’ karya Ardhito Pramono. Kemudian objek merupakan suatu yang ditunjuk yang bersifat imajiner, yakni dalam penelitian ini adalah penafsiran lirik lagu. Kemudian yang terakhir merupakan interpretasi yang berupa kenyataan yang ada dalam tanda, dimana penafsiran tersebut dihadapkan pada kenyataan yang ada. Dalam konsep sejalan dengan konsep Roland R. Barthes dimana terdapat sistem 2 (dua) tanda berupa denotasi dan konotasi.

Penanda dalam lagu ‘Sudah’ adalah setiap kata dalam lirik lagu yang dapat dilihat dan dibaca oleh indera penglihatan, serta dapat didengar oleh indera pendengaran, merupakan aspek penanda yang teridentifikasi. Aspek penanda pada lagu ini secara keseluruhan mengkonstruksikan penjelasan terhadap karakter tokoh dan situasi yang dibangun dalam lagu. Dalam hal penanda, konsep-konsep yang

dapat diasosiasikan dengan kata-kata penanda adalah gambaran tentang pertengkaran, kecewa, damai, maaf, tangis, harapan, tentang cinta, keinginan/harapan, kebahagiaan.

Penelitian ini menemukan temuan bahwa penanda dan petanda yang ada di dalam lirik lagu 'Sudah' karya Ardhito Pramono mencerminkan berbagai pesan moral dalam lirik lagunya. Melalui lagu 'Sudah' banyak nilai kehidupan yang dapat diambil. Dari tanda-tanda denotatif dan tanda-tanda konotatif muncul sebuah simbol mencirikan pesan-pesan yang dapat diambil oleh pendengar lagu 'Sudah'. Melalui lagu 'Sudah' banyak hal yang dapat diperoleh berupa nilai moral dari manusia terhadap dirinya sendiri, nilai moral dari manusia terhadap Tuhannya, serta nilai moral dari manusia terhadap manusia lain di lingkup sosial berupa penanda dan petanda.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian temuan dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis yang telah diperoleh dari berbagai sumber data, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna pesan moral dalam lirik lagu ‘Sudah’ karya Ardhito Pramono diwujudkan dalam makna denotasi dan makna konotasi dalam tiap-tiap bait dan lirik lagu ‘Sudah’ tersebut. Makna denotasi berupa pemaknaan yang berdasarkan sudut lain atas hasil observasi penelitian dari pengelihatan, pendengaran, perasaan atau pengalaman yang menyangkut informasi faktual serta objektif. Kemudian Makna konotasi berupa arti yang tidak sama dengan tulisan yang berupa kiasan-kiasan serta bertautan dengan nilai rasa. Makna lirik lagu ‘Sudah’ karya Ardhito Pramono adalah lagu ini sebagai pesan terhadap orang yang sedang menjalin hubungan. Dalam liriknya mengandung banyak pesan moral untuk mengupayakan kebahagiaan masing-masing pihak.
2. Makna pesan moral dari lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono berupa nilai moral dengan diri sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial.

5.2 Saran

1. Terhadap Akademisi
Terhadap akademisi berupa civitas akademik serta mahasiswa yang mengambil jurusan Ilmu Komunikasi diharapkan lebih kritis dalam memaknai lagu dan tidak asal mengartikan tanpa dasar-dasar keilmuan dari segi Ilmu Komunikasi.
2. Terhadap Masyarakat
Terhadap masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk

memahami pesan lirik lagu ‘Sudah’ dari Ardhito Pramono serta mengajak masyarakat Indonesia khususnya remaja agar menumbuhkan sikap kritis dan selektif dalam mengkonsumsi budaya pop.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian ini, penulis merasa terdapat keterbatasan penelitian dikarenakan lagu ini menggunakan metafora, peneliti cukup merasa kesulitan dalam mengartikannya, baik dalam hal tanda denotasi dan konotasi. Kemudian peneliti hanya meneliti mengenai liriknya saja, tetapi peneliti dapat menghasilkan cakupan yang lebih luas apabila meneliti musiknya secara menyeluruh seperti nada dan instrumen pada lagu ‘Sudah’.

5.4 Rekomendasi Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan inspirasi, terutama bagi peneliti mendatang yang ingin menganalisis mengenai pesan moral dalam lirik lagu untuk penelitian berikutnya. Akan tetapi, alangkah lebih baik cakupan pesan moral dapat diperluas lagi untuk dapat mengungkap aspek-aspek lainnya seperti pesan moral ideologi, politis, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Harahap, M. S. (2021) *Peristiwa dalam Bingkai Foto Jurnalistik*. 1st edn. Edited by M. Arifin. Medan: Umsu Press. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Peristiwa_dalam_Bingkai_Foto_Jurnalistik/uG5UEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=MUHAMMAD+SAID+HARAHAP&pg=PT93&printsec=frontcover.
- Darma, S. (2022) 'Pengantar dan Konsep Semiotika', in Alfathoni, M. A. M. (ed.) *Pengantar Teori Semiotika*. 1st edn. Bandung: Media Sains Indonesia, pp. 1–15. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Teori_Semiotika/WuJZEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=semiotika+roland+barthes&pg=PA7&printsec=frontcover.
- Harahap, M. S. (2021) *Peristiwa dalam Bingkai Foto Jurnalistik*. 1st edn. Edited by M. Arifin. Medan: Umsu Press. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Peristiwa_dalam_Bingkai_Foto_Jurnalistik/uG5UEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=MUHAMMAD+SAID+HARAHAP&pg=PT93&printsec=frontcover.
- Hendrayady, A. (2021) 'Mengetahui Komunikasi', in Atmodjo, S. S. (ed.) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1st edn. Bandung: Media Sains Indonesia, pp. 1–15. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Komunikasi/-11FEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi&printsec=frontcover.
- Hoed, B. H. (2011) *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. 1st edn. Depok: Beji Timur.
- Ihwan Susila (2015) 'Pendekatan Kualitatif Untuk Riset Pemasaran dan Pengukuran

Kinerja Bisnis', *Manajemen dan Bisnis*, 19(1).

Juliantari, N. K. *et al.* (2020) *COVID-19: Perspektif Susastra dan Filsafat*. 1st edn.

Edited by I. A. G. Wulandari. Medan: Yayasan Kita Menulis. Available at:

https://www.google.co.id/books/edition/COVID_19_Perspektif_Susastra_dan_Filsafa/tcbrDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=media+komunikasi+musik&pg=PA62&printsec=frontcover.

Koesomowidjojo, S. R. M. (2021) *Dasar-Dasar Komunikasi*. 1st edn. Edited by I.

Amiatun. Jakarta: Bhuana ilmu Populer. Available at:

https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_dasar_Komunikasi/MAsPEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi&printsec=frontcover.

Lantowa, J., Marahayu, N. M. and Khairussibyan, M. (2017) *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. 1st edn. Sleman: Deepublish.

McQuail, D. (2011) *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moelong, L. J. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.

Mulyana, D. (2014) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cetakan ke 18*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2015) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Palit, A. (2017) *God Bless and You - Rock Humanisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Available at:

https://www.google.co.id/books/edition/God_Bless_and_You_Rock_Humanisme/IdFBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=lagu+sebagai+media+komunikasi&pg=PA7&printsec=frontcover.

- Sangadji, E. M. dan S. (2010) *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Satiadarma, M. P. (2002) *Terapi Musik*. Jakarta: Milenia Populer.
- Sugiyanto (2021) 'Pengertian Dasar Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian', in *Dasar-dasar Komunikasi untuk Penyuluhan Pertanian*. 1st edn. Malang: UB Press, pp. 1–43. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Komunikasi_untuk_Penyuluhan/q1FEEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=media+komunikasi+musik&pg=PA136&printsec=frontcover.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunarto dan Hermawan (2011) *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Jakarta: ASPIKOM.
- Sobur, A. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: : PT Remaja Rosdakarya.
- Tazid, A. (2017) *Tokoh, Konsep, dan Kata Kunci Teori Postmodern*. 1st edn. Sleman: Deepublish. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Tokoh_Konsep_dan_Kata_Kunci_Teori_Postmo/dsViDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.
- Wibowo, I. S. W. (2018) *Semiotika Komunika. Aplikasi Praktis. Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. III. Jakarta: Mitra Wacana Media. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qsKHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:BC1-yyMgwf8J:scholar.google.com/&ots=1A_I4Aelv6&sig=TUq2jX29m6Txcave3i dQN3JxnDQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Zainuddin (2021) 'SEMIOTIK DALAM TATARAN SEMANTIK', *BAHASA*, 32(1), pp. 68–75. Available at: https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=CqpNEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=gambaran+citra+tubuh+pengguna+instagram+wanita+dewasa+muda%5C&ots=q8yRFcQFHd%5C&sig=0t_v6YAs8f3Mm1rN943fRMc_lzg.

Jurnal

- Akbar, M. A., Radhiah, R. and Safriandi, S. (2021) 'Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara', *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), p. 137. doi: 10.29103/jk.v2i1.4679.
- Astari, C. and Sentosa, H. P. (2019) 'Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda', *Jurnal Interaksi Online*, 7(2), pp. 153–164. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/23669>.
- Bachri, B. S. (2010) 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.', *Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.*, 10(1).
- Firdaus, M. C. (2018) *Makna Kecantikan Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby Rastanty)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Available at: http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=.

- Khoiriyah, N. and Sinaga, S. S. (2017) 'PEMANFAATAN PEMUTARAN MUSIK TRHADAP PSIKOLOGIS PASIEN PADA KLINIK ELLENA SKIN CARE DI KOTA SURAKARTA', *Jurnal Seni Musik*, 6(2), pp. 81–90.
- Knobloch S dan Zillmann D (2002) 'Mood Management Via The Digital Jukebox', *Journal of Communication*.
- Nurindahsari, larasati (2019) 'Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty', *Medium*, 6(1), pp. 14–16.
- Nurriyana, A. M. and Savira, S. I. (2021) 'Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua : Studi Fenomenologi Self-Healing pada Remaja', *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), pp. 46–60.
- Praptiningsih, N. A. and Putra, G. K. (2021) 'Toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja', *Communication*, 12(2), pp. 138–149.
- Radikha Rastogi dan Ellen Silver (2020) *Association of Music With Stress, Test Anxiety, and Test Grades Among High School Students. Journal of Young Investigators*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Yuliarti, M. S. (2015) 'Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2), pp. 189–198. doi: 10.24002/jik.v12i2.470.

Skripsi

- Avrila, T. (2019) *NALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM KELUARGA CEMARA*. Institut Agma Islam Negeri Tulungagung.
- Fitroh, D. R. M. (2019) *Pesan Moral dalam Lirik Lagu Beyond The Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Album Love Yourself: Tear)*.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Karlina (2020) *Nilai Moral Pada Novel Gadis Pesiar Karya Nunuk Y. Kusmiana*.
Universitas Muhammadiyah Makassar.

Layli, N. (2020) *Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Maulita, F. A. (2020) *REPRESENTASI SELF-LOVE DALAM VIDEO KLIP BTS ERA LOVE YOURSELF*. Universitas Islam Indonesia. Available at:
https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/31142/16321146_FarahAfifahMaulita.pdf?sequence=1.

Prasanti, A. N. (2015) *ANALISIS SEMIOTIKA LIRIK LAGU MEGHAN TRAINOR "ALL ABOUT THAT BASS" (Rekonstruksi Definisi Cantik pada Wanita)*.
Universitas Pasundan Bandung. Available at:
<http://repository.unpas.ac.id/12651/>.

Ritzer, G. (2012) *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suaib, I. (2018) *Kajian Semiotika Komunikasi dalam Lagu Iwan Fals pada Album 'Keseimbangan' 2010*, Repository Universitas Muhammadiyah Makassar.
Universitas Muhammadiyah Makassar. Available at:
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/968-Full_Text.pdf.

Sufa, R. F. (2018) *Pesan Moral Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi Dan Kemungkinan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA/MA dengan*
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG. Available at:
<https://lib.unnes.ac.id/32438/%0Ahttp://lib.unnes.ac.id/32438/1/2101411074.pdf>

Triana, R. D. (2020) *Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Noah Dalam Album Sings Legends Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*, Repository

Universitas Pancasakti Tegal. Universitas Pancasakti Tegal. Available at:
http://repository.upstegal.ac.id/737/1/SKRIPSI_FINAL_BARU.pdf.

Wahida, K. N. (2017) ‘Analisis Pesan Moral dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asmanadia’, *UIN Alaudin Makasar*, 1(1), p. 13.

Wahyulianto, E. (2016) *Representasi Pesan Dalam Lirik Lagu*.

Wulandari, R. (2021) *Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*, *Repository Universitas Sriwijaya*. Universitas Sriwijaya.
Available at:
https://repository.unsri.ac.id/47942/7/RAMA_69201_07021181722011_0003067503_0024105911_01_front_ref.pdf.

Berita dan Website

Pawestri, N. (2022) ‘Biodata Ardhito Pramono, Pemain Film Kale dalam Story of Kale: When Someone in Love, diakses melalui’, *Tribun Jogja*, 7 November, pp. 1–4.
Available at: <https://jogja.tribunnews.com/2020/11/07/biodata-ardhito-pramono-pemeran-kale-dalam-film-story-of-kale-when-someones-in-love>.

Popbela (2020) *Begini Curhat Ardhito Pramono tentang Anak-Anak Muda Jakarta*.
Available at: <https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/ardhito-pramono>.

Republika (2020) ‘Dua Lagu Baru Ardhito Pramono untuk Story of Kale’, *Republika*.
Available at: <https://www.republika.co.id/berita/qigkmm414/dua-lagu-baru-ardhito-pramono-untuk-story-of-kale>.

Young On Top Indonesia (2020) *Ardhito Pramono, Bangkit dari Depresi Lewat Lagu*.
Available at: <https://www.youngontop.com/ardhito-pramono-bangkit-dari-depresi-lewat-lagu/>.